



UPAYA GURU BK MENGATASI ANAK BERPERILAKU AGRESIF BERASAL  
DARI KELUARGA *BROKEN HOME*  
DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 3 MEDAN

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH:

RASIMAH  
NIM. 0303162149

PRODI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2020



UPAYA GURU BK MENGATASI ANAK BERPERILAKU AGRESIF BERASAL  
DARI KELUARGA *BROKEN HOME*  
DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 3 MEDAN

REVISI PROPOSALSKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH:

RASIMAH  
NIM. 0303162149

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Abdul Azis Rusman, Lc, Msi, Ph.D**  
**NIP.197411042005011004**

**Drs. Khairuddin, M.Pd**  
**NIP.196212031989031002**

PRODI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2020

---

## **SURAT PENGESAHAN**

Skripsi ini berjudul “Upaya Guru BK Mengatasi Anak Berperilaku Agresif Berasal Dari Keluarga *Broken Home* Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan” yang disusun oleh Rasimah yang telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Strata (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan pada tanggal :

**28 Agustus 2020 M**

**9 Muharram 1441 H**

Skripsi telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

### **Panitian Sidan Munaqasyah Skripsi**

**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan**

**Ketua**

**Sekretaris**

**Dr.Hj.Ira Suryani, M.Si**

**Dr.NurussakinahDaulay,M.Psi**

**NIP. 196707131995032001**

**NIP. 198212092009122002**

**Anggota Penguji**

**1. Abdul Aziz Rusman, Lc., M.Si., Ph.D**

**2.Drs.airuddiTambusai, M.Pd**

**NIP.197411042005011004**

**NIP.196212031989031002**

**3. Dr. Budiman, MA**

**4. Drs. Mahidin,M.P**

**NIP.196808122008011007**

**NIP.195804201994031001**

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan**

**Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd**

**NIP.196010061994031002**

---

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

**NAMA : RASIMAH**

**NIM : 0303162149**

**JURUSAN : BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

**TANGGAL SIDANG : 28 AGUSTUS 2020**

**JUDUL SKRIPSI :UPAYA GURU BK MENGATASI ANAK  
BERPERILAKU AGRESIF BERASAL DARI  
KELUARGA *BROKEN HOME* DI MADRASAH  
TSANAWIYAH NEGERI 3 MEDAN**

0	PENGUJI	BIDANG	PERBAIKAN	PARAF
.	Abdul Aziz Rusman, Lc.,M.Si.,Ph.D	Hasil	Tidak Ada	
.	Drs. Khairuddin Tambusai, M.Pd	Pendidikan	Tidak ada	
.	Dr. Budiman, MA	Agama	Tidak ada	
.	Drs. Mahidin, M.Pd	Metodologi	Tidak ada	

Medan, 19 Januari 2021

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Sekretaris

**Dr. Nurussakinah Dulay, M.P.Si**  
**NIP. 198212092009122002**

### **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rasimah

Nim : 0303162149

Fak/Jur : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : **Upaya Guru BK Mengatasi Anak Berperilaku Agresif  
Berasal Dari Keluarga *Broken Home* Di Madrasah  
Tsanawiyah Negeri 3 Medan**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah dijelaskan umbernya. Apabila kemudian hari atau dapat bukti skripsi ini hasil orang lain, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, 19 Januari 2021  
Yang Membuat Pernyataan

**RASIMAH**  
**0303162149**

## ABSTRAK



Nama : Rasimah  
NIM : 0303162149  
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam  
Pembimbing I : H. Aziz Rusman Hasibuan, Lc,  
M. Si, Ph.D  
Pembimbing II : Drs. H. Khairuddin Tambusai,  
M. Pd  
Judul Skripsi : Upaya Guru BK Mengatasi Anak  
Berperilaku Agresif Berasal dari  
Keluarga *Broken Home* di Madrasah  
Tsanawiyah Negeri 3 Medan.

---

Masalah penelitian ini adalah bentuk-bentuk perilaku agresif anak yang berasal dari keluarga *broken home* dan upaya yang dilakukan guru BK untuk mengatasinya di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan. Subjek penelitian ini adalah guru BK dan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan yang berasal dari keluarga *broken home*. Alat pengumpul datanya adalah observasi, wawancara dan studi dokumen. Pengolahan datanya menggunakan teknik analisis kualitatif.

Adapun bentuk perilaku agresif yang ditemukan oleh peneliti di sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan yang berasal dari keluarga *broken home* adalah bentuk perilaku agresif verbal yang meliputi sindir menyindir, yaitu siswa yang sering berbicara sindir menyindir sesama teman yang sering dilakukan kalau siswa tidak suka kepadanya, berbicara kotor, yaitu siswa yang sering berbicara kotor terkadang terjadi hanya karena hal-hal yang biasa, berbicara kotor sudah hal seperti biasa dilakukan mereka, berkata tidak sopan kepada guru, yaitu murid sering berbicara tidak sopan kepada. Sedangkan bentuk perilaku agresif non verbal adalah berkelahi yaitu siswa sering berkelahi dengan teman satu kelasnya di karenakan hal-hal yang biasa saja tidak sampai berkelahi berlebihan tidak melibatkan orang luar, bolos dari kelas, yaitu siswa sering bolos dari kelas dikarenakan siswa malas belajar terkadang dikarenakan mereka tidak suka dengan mata pelajaran. Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku agresif yang dilakukan siswa berasal dari keluarga *broken home* di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan, guru bimbingan dan konseling memberikan layanan

konseling individu apabila siswa melakukan perilaku agresif, guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan guru-guru yang lainnya untuk mengatasi perilaku agresif siswa, guru bimbingan konseling memberikan layanan kepada murid yang berperilaku agresif, apabila murid tidak bisa lagi dinasehati guru melakukan panggilan orang tua kepada siswa yang berperilaku agresif .

Kata Kunci : *Guru BK, Perilaku Agresif Anak Broken Home*

**Diketahui oleh**

**Pembimbing I**

**Abdul Azis Rusman,Lc,M.Si,Ph.D**  
**NIP.197411042005011004**

## KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur dipersembahkan kehadiran Allah Swt yang senantiasa menganugerahkan nikmat, taufik dan hidayah-Nya hanya karena rahmat dan ridhonya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat dan salam dipersembahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang membawa risalah Islam sebagai pedoman untuk meraih keselamatan hidup di dunia dan akhirat nanti.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapatkan pengalaman yang tidak terlupakan karena mengalami hambatan serta bimbingan dan dukungan dari beberapa pihak, namun dengan mengalami kesukaran atau hambatan-hambatan penulis tetap bersyukur karena hal ini merupakan sejarah perjalanan yang merupakan hadiah yang telah dilimpahkan Allah Swt terhadap penulis. Bimbingan dan dukungan yang penulis terima menjadikan suatu motivasi tersendiri guna menyelesaikan syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islami (BKI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU) Medan.

Penulis menyelesaikan Skripsi ini guna memperoleh gelar Sarjana di Falkutas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Skripsi ini berisikan hasil dari penelitian penulis yang berjudul **“Upaya**



**Guru BK Mengatasi Anak Berperilaku Agresif Berasal Dari Keluarga  
*Broken Home* Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan.”**

Penulis menyadari, bahwa dikarenakan keterbatasan yang penulis miliki maka skripsi ini masih memiliki kekurangan dan kelemahan Untuk itu sangat diharapkan kritik dan saran dari yang telah membacanya.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang membimbing, membantu dan memotivasi dalam hal penyusunan dan penulisan skripsi ini terutama kepada yang terhormat :

1. Bapak **Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak **Dr. H Amiruddin Siahaan, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatra Utara .
3. Bunda **Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si** selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konselig Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatra Utara .
4. Bapak H. Abdul Azis Rusman, Lc, M.Si, Ph.D selaku Dosen Pembimbing Skripsi I, yang juga banyak membimbing penulis dalam penulisan skripsi, memberikan masukan, perbaikan-perbaikan, serta motivasi yang terus mendorong penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak **Drs. H. Khairuddin Tambusai, M.Pd** selaku Dosen Pembimbing Skripsi II, yang juga banyak membimbing penulis dalam penulisan skripsi, memberikan masukan, perbaikan-perbaikan, serta motivasi yang terus mendorong penulis dalam penyusunan skripsi ini.

6. Teristimewa Kepada **Ayahanda Jalalludin** dan **Ibunda Hamidah** yang telah membesarkan saya dan memberikan semangat dan selalu menguatkan saya dan mendo'akan yang terbaik untuk saya dan ini saat nya saya menghujudkan keinginan ayah dan ibu saya.

7. Dan saudara – saudara saya abg **Abdur rahman. S.Si, Hawati, S.Pd, Rosmida, AMK, Nurhikmah, S.Pd, Vatma wati A.Md.Kep.** Dan adik paling kecil saya **Abd Kadir jailani** telah memberi saya semangat yang luar biasa.

8. Bapak Ibu Kepala MTs. N 3 Medan, Wakil Kepala Madrasah, Sekretaris, Tata Usaha dan Kepala seluruh Dewan Guru Terkhusus Guru Bimbingan Konseling dan Siswa MTs. Negeri 3 Medan yang telah bersusah payah meluangkan waktunya dalam memberikan informasi yang penulis harapkan. Allahlah yang tepat membalas jasa mereka dan semoga mereka senantiasa diberikan kemudahan oleh Allah Swt.

9. Kepada Sahabat Saya **Dina Purnama, Ivo Pratiwi, Ayu Andira, Mifta, Tika, Asmidar, Fatimah, Masitoh, Dini, Fitria, Dwi,Pia, Dan Seluruh BKI-5** Terimakasih telah memberi semangat kepada saya disaat saya lemah.

Semoga Allah Swt senantiasa membalas semua kebaikan dari pihak-pihak yang membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari, bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri serta pembaca umumnya. Aamiin Yaa Robbal'Alamiin

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Medan, 20 Juli 2020

Penulis

**RASIMAH**  
**NIM. 0303162149**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>12</b>
A. Guru Bimbingan dan Konseling .....	12
1. Bimbingan dan Konseling .....	12
2. Guru Bimbingan dan Konseling .....	16
B. Perilaku Agresif .....	24
1. Pengertian Perilaku Agresif .....	24
2. Bentuk- Bentuk Perilaku Agresif .....	26
3. Penyebab Perilaku Agresif .....	30
4. Teori Pembentukan Perilaku Agresif .....	32
5. Mengatasi Perilaku Agresif .....	35
6. Macam-Macam Perilaku Agresif .....	37
C. Keluarga <i>Broken Home</i> .....	37
D. Penelitian Yang Relevan .....	40
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	42
C. Sumber Data Penelitian .....	43
D. Instrumen Pengumpulan Data .....	43
E. Teknik Analisa Data.....	45
F. Penjaminan keabsahan Data .....	46

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>48</b>
A. Temuan Umum .....	48
B. Temuan Khusus .....	53
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	68
<b>BAB V KASIMPULAN DAN SARAN-SARAN .....</b>	<b>71</b>
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran-Saran.....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>73</b>

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Pedoman wawancara kepala sekolah .....	76
Lampiran 2 : Pedoman wawancara kepada guru BK .....	77
Lampiran 3 : Pedoman wawancara kepada siswa .....	78
Lampiran 4 : Daftar riwayat hidup .....	79
Lampiran 5 : Dokumentasi penelitian .....	80

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat terdiri dari unit-unit terkecil, salah satunya adalah keluarga..Keadaan dan kehidupan (interaksi dan pergaulan) dalam keluarga turut menentukan kualitas individu yang tinggal dalam keluarga tersebut.Di dalam keluarga terdapat fungsi, peran dan tanggung jawab tersendiri sesuai dengan tugas dan kewenangan yang dibebankan kepada mereka.Antara ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya yang tinggal dalam satu keluarga mempunyai fungsi, tugas, kedudukan dan kewenangan masing-masing sesuai dengan visi dan misi pembentukan keluarga tersebut.

Menurut Soerjono Soekanto, keluarga adalah satuan terkecil dari kehidupan masyarakat yang turut menentukan perkembangan dan pertumbuhan anak. Di dalamnya terdapat ikatan-ikatan terkecil yang terbentuk melalui perkawinan atau adopsi yang mengikat. Satu komponen atau unsur dengan lainnya saling berpengaruh dan memegang peranan, tugas dan fungsi masing-masing.<sup>1</sup>

Dikatakan keluarga lengkap apabila di dalamnya terdapat dari ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya yang tinggal dalam ikatan keluarga. Jika salah satunya tidak ada, mungkin ayah, mungkin juga ibu disebabkan faktor-faktor perceraian, kematian dan sebagainya maka akan menimbulkan akibat-akibat yang bersifat negatif terhadap individu yang ada di dalamnya terutama anak-anak.Keluargalah yang akan membentuk kepribadian anak melalui nilai, moral

---

<sup>1</sup> Soerjono Soekanto, 2009, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta, Rineka Cipta), h. 217

dan agama yang diterapkan dalam keluarga itu. Jika orang tua sebagai penanggung jawab utama keluarga mengabaikan pembinaan kepribadian anak atau orang tua mengabaikan fungsi dan peranannya secara baik, maka akan muncullah perilaku atau tidak salah yang dilakukan anak.

Keluarga yang tidak utuh dan tidak menjalankan fungsinya dengan baik akan menimbulkan kegoncangan pada anak-anak yang tinggal di dalamnya. Anak akan kehilangan teladan, kehilangan pegangan bahkan menjadi kehilangan masa depan sebagai keluarganya tidak utuh, tidak peduli bahkan cenderung sering bertengkar dan kacau. Keluarga seperti inilah yang disebut sebagai keluarga *broken home*.

*Broken home* diartikan sebagai situasi dalam keluarga yang tidak ada keharmonisan yang mengakibatkan munculnya kondisi yang kurang baik. Seperti tidak adanya kasih sayang, rasa aman dan sebagainya. Biasanya ini akan berlanjut dan menimbulkan dampak yang kurang baik sebagai akibat terjadinya kurang perhatian dari keluarga atau kasih sayang di antara sesama individu yang tinggal di dalam keluarga tersebut, terutama dari orang tua dan ini akan menjadikan mental anak menjadi prustasi, suka malukan tindakan berutal dan tidak bias diatur serta kurang memiliki minat belajar untuk mencapai berprestasi yang tinggi.

Salah satu keadaan yang dapat muncul dari keluarga yang mengalami *broken home* adalah tidakan atau perilaku yang bertentangan dengan norma agama, moral maupun hukum, baik dalam bentuk tindakan (perbuatan) ataupun ucapan atau perkataan. Inilah yang disebut sebagai perilaku agresif.



Akhir-akhir ini melakukan perilaku agresif sudah menjadi sesuatu hal yang sangat biasa dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku agresif selalu mengambil bentuk berupa menyakiti atau merugikan orang lain yang bertentangan dengan keadaan dan keinginan orang tersebut. Perilaku agresif dapat terjadi secara fisik maupun verbal. Perilaku agresif fisik merupakan perilaku yang dilakukan dengan cara melakukan kekerasan secara fisik seperti mendorong, menendang, menarik dengan keras dan sebagainya sehingga menyebabkan orang lain terluka atau mengalami cedera. Perilaku agresif verbal yaitu tindakan yang dilakukan dengan cara mengeluarkan ucapan yang menyerang orang lain, seperti ejekan, hinaan, caci maki dan sebagainya. Banyak kerugian yang ditimbulkan karena perilaku-perilaku agresif tersebut.

Thomas F. Denson menyatakan perilaku agresif maupun perilaku *delukien* dapat terjadi dan bersumber dari dalam diri seseorang. Dorongan-dorongan untuk melakukan hal itu selalu menjadi lebih berkembang karena gagalnya lingkungan sosial dan keluarga dalam membina anak, terutama dalam menanamkan nilai-nilai agama, moral dan pendidikan dari sejak awal sekali.<sup>2</sup>

Tindakan-tindakan agresif yang dilakukan anak dapat dalam bentuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun merupakan wujud dari kondisi mental-psikologis yang bersifat negatif di dalam dirinya dan hal ini dapat mengakibatkan orang lain merasa sakit hati, tersinggung bahkan cedera secara fisik.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Thomas F. Denson, 2012, *Self Control And Agression*, (London; Grafhis Publishing), h. 20

<sup>3</sup> Barbara Krahe, 2005, *Perilaku Agresif*, (Jakarta; Pustaka Pelajar), h. 27

Perilaku agresif dapat terjadi di mana saja, di rumah, di masyarakat dan dalam lingkungan sekolah. Perilaku agresif di sekolah. Jika hal ini tidak mendapatkan penanganan secara baik lebih lanjut dapat menimbulkan gangguan terhadap proses belajar-mengajar yang diikuti oleh anak di sekolah. Keadaan ini selanjutnya akan dapat menimbulkan hasil belajar yang dicapai siswa. Anak-anak yang mengalami hal demikian biasanya akan sulit mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Perilaku agresif menurut Baron (Khaonim) adalah tindakan salah yang dapat mengakibatkan kerugian bagi orang lain. Kerugian yang ditimbulkannya dapat berbentuk fisik maupun psikologis. Anak-anak yang mengalami frustrasi akan mudah melakukan tindakan-tindakan agresif dan dapat menjadi marah terhadap siapa saja yang dianggapnya sebagai penyebab atau perantara penyebab sakit hati yang dialaminya itu. Hal ini biasanya akan dijadikan sebagai alasan untuk melakukan tindakan yang merugikan orang lain.<sup>4</sup>

Perilaku agresif selalu saja mengambil bentuk tindakan untuk melukai orang lain secara fisik maupun psikis. Selain itu ditemukan juga istilah agresif untuk kekerasan atau *violence*, yaitu tindakan yang menyebabkan korban luka serius, atau meninggal dunia.

Pada kenyataannya munculnya perilaku agresif dapat bersumber dari sifat egosentris seseorang, yaitu orang yang mengalami kesulitan untuk

---

<sup>4</sup> Khaonim Zarkasih Putra dan Suyadi, 2016, *Bimbingan dan Konseling PAUD* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya), h. 143-144.

memahami apa yang dirasakan dan yang dipikirkan orang lain atau mengalami kesulitan untuk berempati terhadap orang lain.<sup>5</sup>

Akan halnya perilaku agresif yang terjadi disekolah apabila tidak ditangani dengan baik dengan mengedepankan upaya pencegahan dibandingkan penanganan terhadap akibat-akibat yang terjadi maka dapat menimbulkan dampak yang kurang baik atau mengganggu proses belajar-mengajar yang diikuti anak di sekolah. Setiap siswa akan cenderung beradaptasi atau meniru kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik tersebut.

Dikaitkan dengan keadaan keluarga yang *broken home* atau keluarga yang mengalami kekurangan-kekurangan yang menyebabkan munculnya persoalan-persoalan kehidupan, maka memungkinkan munculnya perilaku-perilaku agresif bagi anak-anak yang ada di dalamnya, sehingga dapat dipahami bahwa dari keluarga yang mengalami broken home akan mungkin muncul anak yang cenderung melakukan perilaku agresif.

Sekolah sebagai lembaga formal tempat siswa menerima pembinaan harus memainkan fungsinya untuk mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikan, yaitu kedewasaan, keterampilan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk setiap tenaga pendidik yang bertugas didalamnya harus menjalankan fungsinya untuk memberikan pendidikan, pembinaan dan bimbingan terhadap siswa. Kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat adalah harga mati yang akan diwujudkan, karena itu seluruh upaya harus difokuskan agar menjadikan anak memperoleh kebahagiaan itu.

---

<sup>5</sup> Sudarsono, 2008, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta, Rineka Cipta), h.130.

Salah satu unsur penting yang bertanggung jawab dalam mengantarkan siswa kepada kedewasaan dan kematangan serta keterampilan hidup adalah guru BK (guru bimbingan dan konseling), yaitu tenaga pendidik yang tugasnya membantu agar siswa mampu mencapai perkembangan yang optimal, membantu agar siswa memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan (fisik maupun sosial) secara positif, membantu siswa dalam memahami, memutuskan serta merencanakan karier untuk kehidupannya pada masa akan datang serta melatih siswa agar secara mandiri dapat menyelesaikan masalah-masalah kehidupan yang dialaminya. Dengan kata lain membantu siswa agar mengalami kehidupan yang efektif dikesehariannya. Guru BK akan melaksanakan tugasnya dengan menggunakan ilmu dan hakikat profesi bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling sebagai unsur menyatu dalam dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Kegiatan ini merupakan suatu proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan dalam melakukan penyesuaian diri terhadap nilai atau keadaan yang ada di sekolah, keluarga, dan di tengah-tengah masyarakat. Bimbingan tidak diberikan kepada siswa yang bermasalah saja tetapi untuk seluruh siswa sesuai dengan kebutuhannya.<sup>6</sup> Proses bimbingan dan konseling dilaksanakan sesuai proses perkembangan individu sehingga menjadi sejalan dengan bantuan yang diberikan kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara yang optimal.

---

<sup>6</sup> Andi Riswandi Buana Putra, 2015, *Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kecendrungan Perilaku Agresif Peserta Didik di SMK N 2 Palangka Raya*, Jurnal Konseling Gusjigang, Tahun 2015, Vol 1, No 2 ISSN 2460-1187 h. 4.

Dalam melaksanakan profesinya guru BK dipengaruhi oleh manajemen kepala sekolah, sikap dan pandangan teman sejawat mengenai bimbingan dan konseling. Masih ditemukan warga sekolah memandang pekerjaan bimbingan dan konseling hanya menyelesaikan masalah yang muncul pada siswa sehingga kegiatan bimbingan dan konseling itu untuk siswa tertentu saja.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan yaitu ketika peneliti melaksanakan PPL ada sebagian dari siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di sekolah melakukan tindakan yang dapat dikategorikan sebagai perilaku agresif baik berbentuk fisik maupun dia berbentuk verbal. Bentuk-bentuk perilaku agresif yang mereka lakukan antara lain adalah bertengkar atau berkelahi sesama siswa. Ada juga siswa yang suka berbahasa tidak sopan atau tidak layak diucapkan, saling ejekserta adu mulut dengan sesama teman. Inilah yang selanjutnya disebut sebagai perilaku agresif verbal dan fisik

Peneliti mendapati adanya siswa yang melakukan perkelahian sesama teman secara fisik, misalnya saling pukul dan tidak jarang juga ditemukan siswa yang melakukan perilaku agresif verbal misalnya berbicara saling sindir, berkata tidak sopan terhadap guru, berbicara tidak baik sesama teman yang tidak disukai dan sebagainya.

Lebih lanjut peneliti menemukan bahwa ada sebagian guru BK yang bertugas di sekolah ini belum melaksanakan layanan dan kegiatan pendukung BK sesuai dengan ketentuan. Guru BK mengatasnakan layanan dan pendukung bimbingan dan konseling dengan menerapkan sanksi atau hukuman untuk menertibkan siswa, bahkan digunakan sistem poin untuk mengendalikan perilaku

siswa. Ditemukan juga guru bimbingan dan konseling yang kurang mengerti atau belum memiliki pemahaman yang benar tentang bimbingan dan konseling, mereka beranggapan bahwa bimbingan dan konseling itu hanya untuk siswa yang bermasalah saja.

Nursalim berpendapat bahwa profesionalitas guru bimbingan dan konseling dapat dilihat dan diukur. Ukurannya adalah terpenuhi atau tidaknya kriteria kompetensi yang telah ditetapkan. Kinerja guru bimbingan dan konseling, akan terwujud melalui perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi terhadap program bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan.<sup>7</sup>

Sejalan dengan itu Daryanto dan Farid mengemukakan bahwa guru bimbingan dan konseling dituntut untuk dapat mengelola bimbingan dan konseling, yaitu meliputi; 1) membuat perencanaan, 2) melakukan pengorganisasian, 3) melaksanakan layanan dan kegiatan pendukung, serta 4) mengontrol pelaksanaannya.<sup>8</sup>

Profesionalitas guru bimbingan dan konseling dapat diukur melalui kinerja yang ditunjukkan oleh guru BK sebagai realisasi tugas dan tanggung jawabnya. Kinerja itu akan diukur melalui layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yang disusun secara rinci, tepat dan sistematis dalam bentuk program. Guru bimbingan konseling tidak hanya menyusun programnya

---

<sup>7</sup>Nursalim, 2015, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Erlangah), h.84

<sup>8</sup>Daryanto dan Farid. 2015, *Bimbingan dan Konseling Panduan Guru BK dan Guru Umum*, (Yogyakarta: Gava Media). h. 123

saja tetapi juga harus dilakukan secara nyata sebagai tindakan yang memang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Daryanto dan Farid berpendapat bahwa guru bimbingan konseling harus menunjukkan kinerjanya secara tenaga profesional yang meliputi; 1) menampilkan diri sebagai guru BK dengan program kerja relevan dan realistis, 2) mempertahankan sikap profesional, 3) bertanggung jawab dan memahami fungsi serta peranannya, 4) bekerja dengan efektif dan penuh loyalitas, 5) setiap saat taat pada kode etik untuk mengembangkan kompetensinya.<sup>9</sup>

Disinilah peran layanan dan kegiatan pendukung BK untuk memenuhi kebutuhan siswa sesuai dengan keadaannya. Kepada siswa diberikan mengenai berbagai aspek kehidupan yang diperlukan individu, seperti menyangkut aspek karakteristik dan tugas-tugas perkembangan, pendidikan lanjutan, dunia kerja, kiat-kiat untuk belajar yang efektif, serta pentingnya menyesuaikan diri dengan norma agama, nilai dan moral yang berlaku dalam kehidupan sosial.

Layanan dan kegiatan pendukung BK dilaksanakan sesuai rambu-rambu bimbingan dan konseling di jalur pendidikan formal. Guru BK diharuskan untuk menjalankan format dan SOP yang telah digariskan dalam BK sehingga setiap potensi akan berkembang secara maksimal dengan menerapkan fungsi-fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan dan pemeliharaan serta pengembangan diri pribadi siswa termasuk dalam mengatasi perilaku agresif yang dilakukan siswa, terutama ketika berinteraksi di sekolah.

---

Untuk itu penulis menjadi tertarik untuk melakukan penelitian dengan membahas masalah; Upaya Guru BK Mengatasi Anak Berperilaku Agresif Berasal dari Keluarga *Broken Home* di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan.

## **B. Perumusan Masalah**

Beranjak dari latar belakang masalah sebagaimana di atas maka masalah perumusan masalah penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk perilaku agresif siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan?
2. Apa saja upaya yang dilakukan guru BK untuk mengatasi perilaku agresif siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendiskripsikan bentuk-bentuk perilaku agresif siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan.
2. Untuk mendiskripsikan upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku agresif siswa berasal dari keluarga *broken home* di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan maka hasilnya diharapkan dapat bermanfaat sebagai :



1. Secara teoretis dapat memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam rangka menanggapi perilaku agresif siswa berasal dari keluarga *broken home* melalui kegiatan atau layanan bimbingan dan konseling.
2. Bagi peminat yang akan melakukan penelitian lainnya sebagai bahan untuk menemukan cara menangani perilaku agresif siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.
3. Bagi siswa yang berasal dari keluarga *broken home* yang berperilaku agresif dapat menyadarkan mereka bahwa perilaku agresif itu sangat merugikan orang lain.
4. Bagi orangtua agar memberikan arahan agar anak tidak terhindar dari berperilaku agresif yang merugikan diri mereka maupun orang lain.

## **BAB II**

### **TINJAUAN KEPUSTAKAAN**

#### **A. Guru Bimbingan dan Konseling**

##### **1. Bimbingan dan Konseling**

Bimbingan dan konseling sebagaimana dikenal dengan sebutan BK merupakan istilah yang terdiri atas dua kata yaitu bimbingan dan konseling.<sup>10</sup> Menurut itu Prayitno bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu untuk menentukan pilihan-pilihan dan penyesuaian yang diri secara bijaksana, dengan kata lain bimbingan juga diartikan sebagai proses bantuan yang diberikan oleh guru BK atau konselor agar siswa dapat mencapai perkembangan yang optimal.<sup>11</sup>

Hansen berpendapat bahwa konseling merupakan metode *vocational guidance* untuk membantu individu secara tepat sesuai dengan yang dibutuhkannya. Sedangkan bimbingan adalah sebagai upaya pendidikan dan perkembangan yang menekankan pada proses belajar yang sistematis. Merupakan proses layanan yang diberikan kepada individu untuk membantunya dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan dan rencana sesuai dengan kebutuhannya.<sup>12</sup>

Berdasarkan pandangan-pandangan sebagaimana dikemukakan diatas dapat dipahami bahwa bimbingan merupakan proses bantuan yang diberikan

---

<sup>10</sup>Tohirin, 2013, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: Rineka Cipta), h. 15

<sup>11</sup> Tohirin, 2013, *op. cit*, h. 19

<sup>12</sup>Syaiful Akhyar lubis, 2011, *Konseling Islam dan Kesehatan Mental*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis), h. 14

kepada individu dalam rangka membimbingnya untuk mencapai perkembangan yang optimal.

Selanjutnya konseling dapat dipahami sebagai bagian yang integral dari bimbingan. Konseling juga merupakan juga salah satu teknik dalam bimbingan, dan sekaligus sebagai inti dalam bimbingan. Istilah konseling itu sendiri berasal dari Bahasa Inggris yaitu *counseling*. Kata *counsel* bermakna nasihat atau anjuran dan pembicaraan. Secara bahasa diartikan sebagai pemberian nasehat atau anjuran serta pembicaraan dalam bentuk bertukar pikiran.

Berkaitan dengan itu Mortensen mengemukakan bahwa konseling merupakan proses hubungan kepada untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya. Konseling juga merupakan situasi pertemuan tatap muka antara konselor dan klien untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi.<sup>13</sup>

Rogers berpendapat bahwa konseling merupakan relasi bersifat sangat permisif dengan demikian klien. Dalam prosesnya klien diajak untuk menemukan kesempatan dalam mempelajari dengan bebas dan aman kesulitan-kesulitan yang dialaminya.<sup>14</sup> Selanjutnya Prayitno mengemukakan bahwa konseling merupakan pertemuan empat mata antara konselor dengan klien yang berisi usaha yang laras, unik dan manusiawi dalam suasana keahlian didasarkan pada norma-norma yang berlaku.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>*Ibid*, h. 20-22

<sup>14</sup>Syaiful Akhyar Lubis, *op.cit*, h. 15

<sup>15</sup>Dewa Ketut Sukardi dan Desak P. E Nila Kesuma Wati, 2008, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta; Pustaka Pelajar), h. 4-5

Melalui pendapat sebagaimana di atas dapat dipahami bahwa konseling adalah pertemuan melalui kontak mata antara konselor dengan klien untuk menengahi atau menangani masalah-masalah yang sedang dihadapi.

Dengan demikian bimbingan dan konseling dapat diartikan sebagai suatu bantuan yang diberikan konselor kepada klien agar mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan juga mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Sebagai tujuan dalam bimbingan dan konseling adalah sejalan dengan, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, yaitu terwujudnya manusia seutuhnya yang cerdas yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti luhur memiliki pengetahuan dan keterampilan kesehatan jasmani dan rohani kepribadian yang bertahap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Secara khusus khusus pemberian pelayanan bimbingan dan konseling ditujukan untuk membantu siswa untuk mencapai tujuan-tujuan perkembangan dirinya dalam aspek pribadi, sosial, belajar, serta karier. Bimbingan pribadi dan sosial dijadikan sebagai upaya untuk mewujudkan kepribadian yang bertaqwa, mandiri dan bertanggung jawab. Melalui bimbingan belajar disiapkan siswa untuk mewujudkan pribadi pekerja keras dan produktif.<sup>16</sup>

Secara khusus bimbingan dan konseling Islam mempunyai berbagai tujuan yang memiliki kesamaan dan sisi perbedaan dengan bimbingan dan konseling pada umumnya. Sejalan dengan itu A. Badawi mengemukakan bahwa tujuan konseling Islami itu adalah:

---

<sup>16</sup>Dewa Ketut Sukardi, 2010, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta; Pustaka Pelajar), h. 44

- a. Agar individu dapat berkembang secara serasi dan optimal aspek raga dan rohani serta jiwanya berdasarkan atas ajaran Islam
- b. Agar unsur rohani secara jiwa pada individu itu berkembang secara serasi dan optimal: akal pikiran, kalbu atau rasa dan nafsu yang baik atau karsa berdasarkan ajaran islam
- c. Agar berkembang secara serasi dan optimal unsure kedudukan individu dan sosial berdasarkan ajaran Islam
- d. Agar berkembang secara serasi dan optimal unsur manusia sebagai mahluk yang sekarang hidup didunia dan kelak akan hidupdiakhirat berdasarkan ajaran Islam.<sup>17</sup>

Melalui pendapat di atas dapat dipahami bahwa perubahan sikap dan tingkahlaku seseorang menuju kebaikan dan juga menghasilkan kecerdasan dalam meningkatkan iman dan akhlak, sebagai mana juga membantu siswa untuk mencapai perkembangan yang akan dijalaninya kelebih baik, merupakan tujuan utama bimbingan dan konseling.

Kelangsungan perkembangan kehidupan manusia dilakukan dengan melakukan berbagai pelayanan dan kegiatan pendukung. Masing-masing pelayanan yang dilaksanakan dalam BK berguna dan memberikan manfaat untuk kelancaran dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan kehidupan individu, khususnya dalam bidang yang menjadi fokus pelayanan yang dimaksud.<sup>18</sup>

Adapun fungsi bimbingan dan konseling tersebut adalah:

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik pemahaman itu meliputi
  - 1) Pemahaman tentang diri peserta didik, terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua guru pada umumnya dan guru pembimbing (konselor)

---

<sup>17</sup>Syaiful Akhyar Lubis, 2017, *op.cit*, h. 85 dan 86

<sup>18</sup>Abubakar M. luddin, 2010, *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, (Bandung; Graphity Ekspres), h. 33-34

- 2) Pemahaman tentang lingkungan peserta didik (termasuk didalamnya lingkungan keluarga dan sekolah ) terutama oleh peserta didik sendiri orang tua guru pada umumnya dan guru pembimbing(konselor)
  - 3) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (termasuk di informasi pendidikan jabatan atau pekerjaan dan informasi sosial dan budaya atau nilai-nilai ) terutama oleh peserta didik
- b. Fungsi pencegahan Yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terencegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang akan timbul, yang dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian tertentu dalam proses perkembangannya
  - c. Fungsi pencegahan yaitu yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentasnya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik istilah fungsi pengentasan dipakai untuk mengganti istilah “fungsi kuraktif atau fungsi terapeutik” dengan arti pengobatan atau penyembuhan yang berorientasi bahwa peserta didik yang dibimbing itu adalah orang yang tidak baik atau rusak dalam pelanan bimbingan dan konseling pemberian label atau berasumsi bahwa peserta didik atau klien (konseli) adalah orang yabf sakit atau tidak baik atau rusak sama sekali tidak boleh dilakukan.
  - d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan mengasilkan terpelihara dan terkembangkan nya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

Fungsi di atas diimplementasi melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling. Setiap pelayanan dalam kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan mengacu satu atau lebih fungsi-fungsi tersebut. Tujuannya adalah agar hasil yang hendak dicapainya secara jelas dapat didefinisikan dan dievaluasi.<sup>19</sup>

## **2. Guru Bimbingan Dan Konseling**

Guru bimbingan dan konseling merupakan unsur utama dalam penyelenggaraan BK di sekolah. Melalui SKB Mendikbud dan Kepala BKN No. 0433/1993 dan No 25 Tahun 1993 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kredit pasal 1 ayat 4 disebutkan bahwa guru BK adalah guru yang

---

<sup>19</sup>Dewa Ketut Sukardi dan Desak P. E nila kesuma Wati, 2008, *op.cit*, h., 8-9

mempunyai tanggung jawab wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.<sup>20</sup>

Guru BK bertanggung jawab untuk melaksanakan rangkaian pelayanan bimbingan dan konseling.<sup>21</sup> Dirinya memiliki tugas pokok profesional yang secara formal berwenang untuk menyelenggarakan BK, karena mereka menguasai seperangkat kompetensi diperlukan bagi pekerja bimbingan dan konseling.

Menurut Suprianto guru BK merupakan salah satu tenaga pendidik dilembaga pendidikan, karena itu guru BK dituntut harus memiliki kompetensi sebagai tenaga pendidik yang memiliki karakteristik..Untuk itu guru BK harus memiliki wawasan kependidikan dan kompetensi profesional untuk menjadi jaminan tentang keberhasilannya dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling di sekolah.<sup>22</sup>

Guru bimbingan dan konseling adalah tenaga profesional bimbingan dan konseling. Tugas pokoknya adalah memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa. Abu Bakar M. Luddin mengemukakan bahwa tugas pokok guru BK itu adalah;

- a. Memberikan siswa kesempatan untuk berbicara tentang masalah-masalah
- b. Melakukan konseling dengan keputusan yang optimal
- c. Melakukan konseling dengan siswa yang mengalami kegagalan akademis

---

<sup>20</sup> Abu Bakar M. ludin, 2009, *op.cit*, h. 69

<sup>21</sup> W.S. Winkel, 2007, *Bimbingan dan Konseling Diinstutusi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo), h. 188

<sup>22</sup> Mamat Suprianto, 2011, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi Orentasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada), h. 11

- d. Melakukan konseling dengan siswa dalam mengevaluasi kemampuan pribadi dan keterbatasan
- e. Melakukan konseling dengan siswa tentang kesulitan belajar.<sup>23</sup>

Pandangan lainnya adalah mengatakan bahwa guru pembimbing merupakan tenaga pendidik yang bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada siswa dalam bentuk konservasi nilai, sehingga terbentuk nilai-nilai baru yang lebih sesuai dan maju.<sup>24</sup>

Sebagai pendidik, guru BK bertanggung jawab untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling dan mengasuh siswa.<sup>25</sup> Guru BK harus berpedoman kepada panduan dan regulasi yang digunakan dalam BK, salah satunya adalah BK Tujuh Belas plus sebagaimana telah digunakan selama ini.

Sebagai pengaruh, guru BK ditugaskan untuk memberikan layanan kepada siswa yang diasuh, sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara No. 0433/P/1993 dan Nomor: 25 Tahun 1993, dinyatakan bahwa disetiap sekolah adalah petugas yang melaksanakan bimbingan dan konseling untuk satu orang guru BK kepada setiap 150 Orang siswa.<sup>26</sup>

Adapun berbagai bentuk kegiatan atau layanan yang dilaksanakan guru BK sebagai kewajiban atau tugas pokoknya di sekolah adalah pelayanan bantuan untuk siswa baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan

---

<sup>23</sup> Abu Bakar M. Luddin, *op.cit*, h. 47

<sup>24</sup> Mulyasa, 2007, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosada Karya), h. 18

<sup>25</sup> Abu Bakar M. Luddin, *op.cit*, h. 52

<sup>26</sup> Prayetno, dkk, 2007, *Buku Ii Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi), h. 46.



berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar dan perencanaan karier melalui berbagai bentuk layanan dan kegiatan pendukung.<sup>27</sup>

Dengan demikian spesifikasi tugas dan tanggung jawab guru BK beban tugas atau penghargaan jam kerja guru BK telah ditetapkan 36 jam/minggu, hal itu meliputi:

- a. Kegiatan menyusun program pelayanan dalam semua bidang dan jenis-jenis layanan, kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 12 jam
- b. Kegiatan melakukan pelayanan dalam bidang bimbingan pribadi, sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir serta semua jenis layanan termasuk kegiatan yang dihargai sebanyak 18 jam
- c. Kegiatan evaluasi pelaksanaan pelayanan dalam bimbingan pribadi, sosial, bimbingan belajar serta bimbingan karir semua jenis layanan dan kegiatan pendukung dihargai 6 jam
- d. Guru pembimbing membimbing 150 orang dihargai 18 jam, selebihnya dihargai sebagai bonus dengan ketentuan sebagai berikut:
  - a. 10-15 siswa = 2 jam
  - b. 16-30 siswa = 4 jam
  - c. 31-45 siswa = 6 jam
  - d. 76 atau lebih = 12 jam.<sup>28</sup>

Beberapa bentuk layanan BK yang selama ini dilaksanakan di sekolah adalah :

a. Layanan Orientasi

Layanan ini dilakukan untuk memperkenalkan kepada siswa baru dan tentang lingkungan baru yang dimasukinya. Titik tolak layanan ini adalah anggapan bahwa memasuki lingkungan baru bukanlah hal yang mudah bagi setiap individu.

---

<sup>27</sup> Fenti Hikmawati, 2010, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), h. 1.

<sup>28</sup> Abu Bakar M. Luddin, *op.cit*, h. 52-53

#### b. Layanan Informasi

Layanan ini diarahkan pada pemberian pemahaman kepada individu-individu tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Berbagai alasan untuk pelaksanaan layanan ini adalah 1) Membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, 2) memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya.3) Setiap individu adalah unik, keunikan itu akan menentukan pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian yang dimiliki.<sup>29</sup>

#### c. Layanan Penempatan/Penyaluran

Layanan ini merupakan upaya untuk membantu siswa merencanakan masa depannya sesudah tamat untuk memilih program pendidikan lanjut yang sesuai. Seringkali individu dihadapkan pada kondisi yang kadang sesuai namun tidak jarang menghadapi situasi yang bertentangan.

#### d. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten merupakan suatu bantuan agar individu (siswa) baik sendiri maupun dalam kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari merupakan satu unit konten yang didalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai prespektif, afeksi, sikap dan tindakan. Melalui penguasaan konten, diharapkan individu (siswa)

---

<sup>29</sup> Prayetno dan Erman Amti, 2004, *op.cit*, h. 255 dan 259

mampu memenuhi kebutuhan serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya.<sup>30</sup>

e. Layanan Konseling Individu

Konseling individu diselenggarakan untuk membantu klien agar masalahnya dapat diatasi. Dilaksanakan secara tatap muka antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dihadapi klien.

f. Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok

Konseling dapat diselenggarakan secara individu maupun kelompok. Konseling individu dilaksanakan melalui layanan perorangan atau layanan konsultasi sedangkan secara kelompok dilakukan dalam bentuk bimbingan dan konseling kelompok. Kedua layanan kelompok diarahkan pada sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dan konselor sebagai pimpinan kelompok.

Bimbingan kelompok dan konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Melalui bimbingan kelompok akan dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok sedangkan dalam konseling kelompok dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Tohirin, 2013, *op.cit*, h. 148 dan 152

<sup>31</sup> Prayetno, 2017, *Konseling Profesional yang Berhasil Layanan dan Kegiatan Pendukung*, Jakarta: PT Gaja Grafindo Persada hal. 107 dan 133

#### g. Layanan Konsultasi

Melalui layanan konsultasi ini siswa akan memperoleh pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakan menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga pada dasarnya dilaksanakan secara perorangan dalam muka antara konselor dengan konsulti. Konsultasi juga dapat terhadap dua orang atau lebih sesuai dengan kebutuhan.

#### h. Layanan Mediasi

Mediasi merupakan layanan untuk mencapai kondisi yang positif dan kondusif padapihak-pihak berselisih. Semula kondisinya negatif dan ekpositif dirubah sedemikian rupa menjadi kondisi yang diinginkan bersama. Mediasi pada dasarnya dilaksanakan untuk menghubungkan kedua pihak atau lebih yang sedang berselisih.<sup>32</sup>

Selanjutnya bentuk-bentuk kegiatan pendukung adalah :

##### a. Aplikasi Instrumentasi

Aplikasi instrumentasi dalam BK merupakan pendukung untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang siswa, ini dapat dilaksanakan melalui berbagai instrument tes maupun non tes. Aplikasi instrumentasi dimaksudkan untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang siswa secara individual dan kelompok), keterangan dengan lingkungan mereka, dan lingkungan lebih luas ( termasuk didalamnya informasi pendidikan dan jabatan).<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Abu Bakar M.luddin, 2010, *op.cit*, h. 67-69.

<sup>33</sup> Dewa Ketut Sukardi dkk, 2008, *op.cit*, h. 79

#### b. Himpunan Data

Kegiatan himpunan data adalah menghimpun seluruh data keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan siswa. Himpunan data ini dilakukan secara berkelanjutan, sistematis, terpadu dan sifatnya tertutup. Penyelenggaraannya adalah untuk menghimpun seluruh data keterangan relevan dengan keperluan perkembangan siswa dalam berbagai aspek.

#### c. Konferensi Kasus

Konferensi kasus adalah membahas permasalahan yang dialami oleh siswa yang diharapkan dapat memberikan bahan keterangan kemudahan dan komitmen bagi terntaskannya permasalahan tersebut. Pertemuan dalam rangka konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup dalam konferensi kasus secara spesifik dibahas permasalahan siswa dalam suatu forum.<sup>34</sup>

#### d. Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah adalah untuk mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitan dengan permasalahan individu siswa yang menjadi tanggung jawab guru BK. Kunjungan rumah dilakukan apabila data siswa untuk kepentingan pelayanan bimbingan dan konseling belum atau tidak diperoleh melalui wawancara atau angket.

#### e. Ahli Tangan Kasus

Tidak semua masalah siswa dapat ditangani guru BK, begitu pula tidak semua kasus atau masalah siswa berbeda dalam kewenangan guru BK atau pembimbing untuk pemecahannya secara keilmuan maupun

---

<sup>34</sup>*Ibid*, h. 80-81

profesi. Adakalanya kasus-kasus tertentu dalam kewenangan keilmuan psikologi dan penanganannya merupakan kewenangan psikologi dan psikiater.<sup>35</sup>

Lebih lanjut kinerja guru BK itu berisikan wawasan dan keterampilan yang hendaknya dapat ditampilkan oleh guru bimbingan dan konseling. Prayitno dan Amti menjelaskan adanya bentuk-bentuk kinerja guru bimbingan konseling diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mengajar dalam bidang psikologi dan bimbingan dan konseling
- b. Menyusun program bimbingan dan konseling
- c. Memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling
- d. Mengungkapkan masalah klien
- e. Menyelenggarakan pengumpulan data tentang minat, bakat, kemampuan, dan kondisi kepribadian
- f. Menyusun dan mengembangkan himpunan data
- g. Menyelenggarakan konseling perorangan
- h. Menyelenggarakan bimbingan dan konseling kelompok
- i. Menyelenggarakan pelayanan penempatan
- j. Menyelenggarakan pelayanan penempatan siswa
- k. Menyelenggarakan bimbingan karir dan pemberian informasi pendidikan atau jabatan
- l. Menyelenggarakan konferensi kasus
- m. Melakukan kunjungan rumah
- n. Mengantar dan menerima ahli tangan<sup>36</sup>

## **B. Perilaku Agresif**

### **1. Pengertian Perilaku Agresif**

Perilaku dalam kamus besar Bahasa Indonesia merupakan kegiatan individu atas sesuatu yang berkaitan dengandirinya. Diwujudkan dalam bentuk aktivitas atau ucapan. Salah satu bentuk perilaku adalah apa yang disebut sebagai perilaku agresif. Perilaku agresif dapat diartikan sebagai tindakan yang bersifat kekerasan, yang dilakukan oleh manusia terhadap sesamanya.

---

<sup>35</sup>Prayitno dan Erman Amti, 2004, *op.cit*, h. 325

<sup>36</sup> Prayitno dan Erman Amti, 2004, *op.cit*, h, 341-342

Menurut Sadock dalam Anatasari tentang perilaku agresif ini dikemukakan bahwa bahaya atau cedera yang diakibatkan perilaku agresif bisa berupa bahaya atau cedera fisik, namun pula dapat dalam bentuk yang bahaya atau cedera nonfisik, semisal yang terjadi akibat agresi verbal (agresi lewat kata-kata tajam menyakitkan).<sup>37</sup> Agresif adalah kata sifat dari agresi.<sup>38</sup> Agresif juga dapat diartikan sebagai perilaku yang melukai orang lain.<sup>39</sup> Secara umum perilaku agresif didefinisikan sebagai perilaku yang secara nyata menimbulkan dampak negatif secara fisik, psikis, sosial, integritas pribadi, objek atau lingkungan.

Mcgregor menyatakan bahwa perilaku agresif secara fisik maupun verbal cenderung mengakibatkan kerugian pada objek orang lain. Perilaku agresif merupakan bentuk yang bertujuan untuk melukai atau menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal.<sup>40</sup> Agresif juga seringkali diartikan sebagai perilaku untuk melukai orang secara fisik atau psikis.

Lebih lanjut Baron dan Byrne mendefinisikan agresif adalah sebagai perilaku untuk membahayakan orang lain. Selain agresi ada istilah lain yang seringkali dipakai yaitu kekerasan atau *violence* kekerasan sebetulnya agresi juga

---

<sup>37</sup> Anantasari, 2006, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak* (Yogyakarta : Kanisius,) h. 63

<sup>38</sup> Umami Kulsum, Muhammad Jauhar, 2014, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Jakarta : Prestasi Pustaka), h. 242

<sup>39</sup> David O'Sear, Jonathan I. Freedman 2005) *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga), h. 3

<sup>40</sup> Syamsul Bachri Thalib, 2010, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Prenada Media Grup), h. 212

tetapi dengan intensitas dan efek yang lebih berat dari pada agresi.<sup>41</sup>Selanjutnya Brokwitz mengemukakan bahwa perilaku agresif merupakan akibat gangguan diri untuk menyakiti seseorang secara fisik atau mental.<sup>42</sup>

Berdasarkan pendapat ahli diatas maka peneliti dapat menyimpulkan perilaku agresif merupakan aksi kekerasan untuk menyakiti fisik maupun menyakiti hati seseorang.

Adapun ayat yang berkaitan dengan perilaku agresif sudah sangat jelas bahwa dan agama Islam sangat melarang melakukan perbuatan yang dapat membahayakan orang lain. Sebagaimana dikemukakan dalam surah Asy-Syu'ara ayat 183 yang berbunyi :

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ  
وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ۝ ١٨٣

Artinya; Dan jangan lah kamu berbuat kejahatan dimuka bumi dengan membuat kerusakan.<sup>43</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa larangan terhadap perbuatan yang merusak itu berupa sesuatu yang sangat serius.Pada ayat tersebut dinyatakan dengan menggunakan dua kata yang memiliki arti yang hampir samata'tsau dan mufsidin. Hal ini menunjukkan larangan terhadap perbuatan yang merusak itu merupakan sesuatu yang sangat serius.<sup>44</sup>

## 2. Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif

<sup>41</sup> Agus Abdul Rahman,2014, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Raja Grafindo), h. 197

<sup>42</sup> Alex Sobur,2013, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Pustaka Setia), h. 432

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, 2004,*Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: Mekar Surabaya), h. 374

<sup>44</sup>Agus Abdul Rahman, *op.cit*, h. 200-201



a. Menyerang Fisik

Menyerang fisik merupakan tindakan untuk melukai fisik seseorang dengan menggunakan atau tidak menggunakan alat. Bentuk perilaku ini adalah memukul, merusak, mendorong, menyerbu daerah orang lain dan menyerang tingkahlaku yang dibenci .

b. Menyerang Secara Verbal

Menyerang secara verbal merupakan tindakan untuk melukai perasaan orang lain dengan menggunakan kata-kata yang tidak sesuai. Bentuk perilaku ini antara lain; mencemooh, mengancam dan sebagainya.

c. Suka Memerintah

Memerintah dengan sesuka hati adalah bentuk tindakan yang memperlakukan orang lain sesuai dengan keinginan kita tetapi tidak disukai orang tersebut. Biasanya perintah seperti ini disertai dengan ancaman tertentu. Bentuk perilakunya adalah seseorang memerintah temannya untuk membawakan barang bawaannya dengan mengancam jika tidak mau maka akan membuka rahasia temannya kepada orang lain.

d. Mengambil Milik Orang Lain

Mengambil milik orang lain merupakan tindakan yang melanggar atau terutama jika mengambil milik orang lain itu tanpa izin terdahulu. Contoh ; menempati suatu area secara illegal, mencuri milik orang lain

e. Tidak Menaati Perintah

Tidak taat terhadap suatu perintah merupakan suatu tindakan yang salah. Perintah tentu yang bersifat baik. Bentuk perilaku kategori ini

adalah seorang siswa yang tidak menaati perintah gurunya untuk mengerjakan pekerjaan rumah (PR).

f. Membuat Perintah Tidak Pantas atau Tidak Perlu

Ini merupakan bentukan tindakan permintaan seseorang yang dinilai tidak pantas dan tidak perlu. Bentuk-bentuk perilakunya antara lain; anak yang meminta sepeda motor atau kendaraan lainnya kepada orang tuanya untuk mendukung dalam bergaya dalam penampilannya.<sup>45</sup>

g. Bersorak-sorak berteriak atau berbicara keras kepada saat yang tidak pantas.

Perilaku ini ditunjukkan dalam bentuk; seseorang yang berbicara keras atau berteriak-teriak saat jam kegiatan belajar mengajar.<sup>46</sup>

Lebih lanjut menurut Kulsum bentuk-bentuk perilaku agresif adalah :

- a. Fisik, aktif langsung, seperti menikam, memukul atau menembak orang lain.
- b. Fisik, aktif tidak langsung, yaitu melakukan perilaku dalam bentuk menyewa orang lain untuk membunuh
- c. Fisik, pasif, langsung, yang dilakukan secara fisik, mencegah atau menghalangi orang lain untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan atau mengakibatkan tindakan yang diinginkan tidak tercapai.

---

<sup>45</sup>Umi Kulsum, 2014, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Jakarta Prestasi Pustakarya), h. 249

<sup>46</sup> Tri Dayakesini dan Hudaniah, 2006, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM), h. 253-254

- d. Fisik, pasif tidak langsung, bentuk perilakunya adalah menolak melakukan tugas-tugas yang seharusnya, contohnya, menolak berpindah ketika melakukan aksi duduk dan lain sebagainya.
- e. Verbal aktif langsung, yaitu dengan melakukan perilaku dalam bentuk menghina orang lain.
- f. Verbal aktif tidak langsung, contoh perilakunya adalah yang dapat menyebarkan gosip atau rumor yang jahat tentang orang lain dan lain sebagainya.
- g. Verbal pasif langsung, perilaku ini dicontohkan dalam bentuk menolong berbicara dengan orang lain, menolak menjawab pertanyaan orang lain dan sebagainya.
- h. Verbal pasif dan tidak langsung, yaitu tidak mau membuat komentar secara verbal, contohnya, menolak untuk berbicara dengan orang lain yang menyerang atau menyudutkan dirinya.<sup>47</sup>

Dalam tinjauan prespektif Islam, dinyatakan bahwa Islam sangat melarang hal-hal yang membahayakan orang lain dan diri sendiri. Allah berfirman dalam Surah An-Nisa ayat 111 yang berbunyi :

وَمَنْ يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلَى نَفْسِهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ۝ ۱۱۱

Artinya : Barangsiapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk kemudaran dirinya sendiri, dan Allah maha mengetahui dan maha bijaksana .<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Umi Kulsum, *op.cit*, h. 249

<sup>48</sup>Dapartemen agama RI, 2004, *op. cit*, h. 126

Islam selalu menganjurkan umatnya untuk berbuat baik, mengajarkan yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Nabi Muhammad Saw telah menyuruh umatnnya jika melihat kemungkaran terjadi kita disuruh untuk merubahnya. Sabda Nabi Muhammad Saw berbunyi:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ. (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Sa'id Al-Khudry ra, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah Saw, bersabda: “Siapa saja diantara kalian melihat kemungkaran, maka rubahlah dengan tangannya, apabila tak mampu, rubahlah dengan lisannya, apabila tak mampu (juga) rubahlah dengan hatinya dan itu adalah selemah-lemahnya iman.<sup>49</sup>

Melalui ayat dan hadits di atas dapat dipahami bahwa sangat penting kiranya perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa di sekolah di sekolah untuk mendapatkan perhatian semua pihak, terutama guru dan guru BK. Peranan guru bimbingan dan konseling sebagai pelaku utama dalam membina kepribadian siswa adalah melakukan pencegahan dan penanganan manakala masalah ini muncul di kalangan siswa di sekolah.

### 3. Penyebab Perilaku Agresif

Banyak teori yang menyatakan tentang penyebab utama munculnya perilaku agresif. Perilaku agresif dapat muncul disebabkan terganggunya seseorang mencapai tujuan, kebutuhan, keinginan, harapan atau tindakan

---

<sup>49</sup>Salim Bahresy, 2001, *Terjemahan Riadhussalin*, (Surabaya; Pustaka Ilmu), h. 117

tertentu. Dengan menyaksikan adegan kekerasan terjadilah proses peniruan sehingga terdorong untuk melakukan perilaku agresi. Apabila perilaku seseorang membuat orang marah dan kemarahan itu mempunyai intensitas yang tinggi hal tersebut tidak hanya memunculkan agresifitas padanya melainkan juga agresif pada orang lain.<sup>50</sup>

Beberapa penyebab munculnya perilaku agresif dapat digolongkan pada :

1) Faktor Biologis

a. Perilaku Naluri.

Menurut Sigmund Freud, dalam diri manusia adalah naluri kematian, yang ia sebut pula *tanatos* yaitu energy yang bertujuan untuk perusakan atau pengakhiran kehidupan. Memang Freud juga mengatakan bahwa dalam diri manusia terdapat naluri kehidupan yang disebut juga *eros*. Dalam pandangan Freud, agresi terutama berakar dalam naluri kematian yang diarahkan bukan kedalam diri sendiri melainkan keluar dari diri sendiri, ke orang lain. Sedangkan menurut Konrad Lorenz agresi yang membuahkan bahaya fisik buat orang-orang lain berakar dalam naluri berkelahi yang dimiliki manusia

b. Perilaku yang dipelajari.

Menurut Albert Bandura, perilaku agresif berakar dalam respons-respons agresif yang dipelajari manusia lewat pengalaman-pengalamannya dimasa lampau. Dalam proses pembelajaran perilaku agresif, terlibat pula dalam berbagai kondisi sosial atau lingkungan yang mendorong perwujudan perilaku agresif.

2) Faktor sosial

a. Frustrasi : tidak diragukan lagi pengaruh frustrasi dalam pemicu perilaku agresif. Seperti diuraikan dalam hipotesis dari John Dollard frustrasi bisa mengakari agresi. Kendaki demikian, tidak setiap anak atau orang mengalami frustrasi serta serta meruyakkan agresi. Ada variasi luas sehubungan dengan reaksi yang bisa muncul dari anak atau orang yang lagi frustrasi. Reaksi lain semisal berupa penarikan diri dan depresi. Disamping itu, tidak setiap agresi berakar frustrasi

b. Provokasi langsung: bukti-bukti mengindikasikan betapa pencedaran fisik dan ejekan verbal dari orang-orang lain bisa memicu perilaku agresif

c. Pengaruh tontonan di televisi terdapat kaitan antara agresi dan paparan tontonan kekerasan lewat televisi. Semakin banyak anak menonton kekerasan melalui televisi, tingkat agresi anak terhadap orang lain bisa mungkin meningkat pula. Ternyata pengaruh tontonan kekerasan lewat

---

<sup>50</sup> Hadang Hambali, 2015, *Psikologi Sosial*, (Bandung: CV Pustaka Setia), h. 262

televise itu bersifat kumulatif artinya makin panjang paparan tontonan kekerasan dalam kehidupan sehari-hari makin meningkat perilaku agresif.

### 3) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan meliputi pengaruh populasi udara, kebisingan dan kesesakan karena kondisi manusia yang terlalu berjejal, kondisi-kondisi itu bisa melandasi peruyakan perilaku agresif

- 4) Termasuk dalam kelompok faktor ini antara lain adalah rasa sakit dan rasa nyeri yang dialami manusia, yang kemudian mendorong manusia meruyakkan perilaku agresif<sup>51</sup>

Perilaku agresif, sebagaimana dikemukakan di atas dapat muncul dan dipengaruhi berbagai hal, baik yang bersumber dari faktor biologis, faktor sosial dan faktor lingkungan..

## 4. Teori Pembentukan Perilaku Agresif

### a. Teori Frustrasi Agresif

Dalam pandangan Dollard dkk sebagaimana dikemukakan (dalam Bambang) bahwa teori frustrasi agresif berpandangan bahwa apabila usaha seseorang untuk mencapai suatu tujuan terhambat maka akan muncul dorongan agresifitas untuk memotivasi tindakan yang dapat mencederai orang atau objek sebagai penyebab frustrasi itu.

Teori ini lebih lanjut menformulasikan bahwa perilaku agresif bukan dorongan yang berasal dari bawaan melainkan keadaan yang sangat universal, dan hal ini merupakan dorongan yang harus disalurkan.

### b. Teori belajar sosial

---

<sup>51</sup> Anantasari, *op.cit*, h. 63-66

Pandangan teori belajar sosial bahwa dalam kehidupan sehari-hari perilaku agresif dipelajari melalui model yang dilihat dalam keluarga, lingkungan kebudayaan, media massa dan sebagainya.

c. Teori kualitas lingkungan

Teori ini berasumsi bahwa strategi yang dipilih seseorang untuk memberikan rangsangan diprioritaskan atau diabaikan pada suatu waktu tertentu akan menimbulkan reaksi tidak dapat ditentukan dapat berbentuk positif tetapi dapat juga berbentuk negatif terhadap lingkungan.<sup>52</sup>

Lebih lanjut ditemukan juga beberapa teori di dalam Khamim Zarkasih yang antara lain dikemukakan bahwa ada 5 teori pembentukan perilaku agresif yaitu:

a. Teori Instink

Dalam pandangan teori instink manusia melakukan tindakan didorong oleh adanya instink sebagai implementasi psikologis dari suatu sumber rangsangan somatik yang dibawa sejak seseorang dilahirkan. Beberapa ahli dalam aliran ini memandang bahwa pengalaman awal berpengaruh terhadap kondisi mental dan perilaku agresif yang akan ditampilkan seseorang dalam kehidupannya.

b. Teori Biologis

Penelitian yang dilakukan Mandell tentang penurunan sifat-sifat induk yang mengalir kepada keturunannya secara genetika sudah dikenal. Sebelum munculnya pandangan-pandangan tentang teori hereditas yang dianggap tidak ilmiah, tetapi melalui teori Mandell mengenai

---

<sup>52</sup>Bambang Samsul Arifin, (2015), *op.cit*, h. 270-271

penurunan sifat-sifat induk itu tidak lagi dianggap hanya sebagai hipotesis belaka, tetapi memang sudah dapat dibuktikan secara empiris dan ilmiah. Melalui penemuan Mandel ini, penelitian genetika tidak terbatas tumbuh dan berkembang sebagaimana awal mulanya saja, melainkan juga meluas pada sifat-sifat manusia.

c. Teori Frustrasi-Agresif

Perilaku agresif sebagai dorongan yang ditujukan untuk kepentingan tertentu, dapat terjadi karena untuk menghindari keadaan depresi, sedangkan frustrasi diartikan sebagai intensi keadaan eksternal terhadap perilaku yang dimunculkan seseorang. Pengalaman frustrasi akan mengaktifkan seseorang bertindak atau memberikan respon terhadap sumber frustrasi.

d. Teori Belajar Sosial

Teori ini menekankan betapa pentingnya pengamatan, perilaku model, sikap serta reaksi-reaksi emosional lainnya. Albert Bandura sebagai tokoh utama aliran ini mengemukakan bahwa belajar bukan hanya perbuatan yang mudah, kalau tidak dapat dikatakan sesuatu yang sangat sulit. Namun harus disadari bahwa perilaku individu diajarkan secara observasional, atau melalui model. Lakukan melalui mengamati bagaimana suatu perilaku baru dibentuk dan terjadi, kemudian peristiwa tersebut akan menjadi informasi penting dalam membentuk perilaku baru.

e. Teori kognitif

Adalah John Piaget merupakan salah satu pionir teori ini mengemukakan bahwa individu membangun sendiri pengetahuannya. Dalam



pandangannya pengetahuan muncul dari tindakandan perkembangan kognitifnya sebagian besar tergantung pada seberapa jauh aktifitas manipulasisecara internal dalam dirinya serta sera sebera aktif individu berintraksi dengan lingkungannya.<sup>53</sup>

## 5. Mengatasi Prilaku Agresif

Sesungguhnya terlihat betapa rumitnya faktor-faktor yang menyebabkan dan mempengaruhi munculnya perilaku agresif. Walaupun terdapat hubungan yang signifikan bahwa perilaku marah dan agresif selalu berjalan linier. Marah tidak selalu berujung pada dalam bentuk perilaku agresif begitu sebaliknya perilaku agresif tidak berujung pada kemarahan, Perilaku agresif muncul tidak selalu disebabkan oleh marah. Marah selalu menjadi bawaan alamiyah.

Adapun faktor-faktor yang dapat dijadikan sebagai pengendali muncul kemarahan atau perilaku agresif, yaitu :

### a. Pengalihan (*displancmen*).

Ketika dihadapkan pada stimulus yang menyakitkan atau frustasi, kita terkadang tidak berani berhubungan secara langsung dengan sumber frustasi tersebut.

### b. Katarsis yaitu menjadikan aktifitas lain sebagai penyaluran marah.

Misalnya menonton pertunjukan musik yang bagus dapat melepaskan emosi negatif. Emosi negatif yang ditekan akan menimbulkan sistem

---

<sup>53</sup> Khamim Zarkasih, 2016, *op.cit*, h. 145-146

psikologis tertentu seperti neurosis dan hysteria sebagai pengendali dan penyalur.<sup>54</sup>

Cara lainnya yang dapat dilakukan sebagai teknik untuk mengendalikan perilaku agresif melalui langkah kongrit yang dapat dilakukan untuk mencegah kemunculan tingkahlaku agresif adalah penanaman moral, dan pengembangan kemampuan memberikan empati.

- a. Penanaman moral merupakan tindakan yang paling tepat dalam mencegah kemunculan tingkahlaku agresif. Hal ini akan memberikan berhasil apabila dilaksanakan secara berkeseluruhan sejak usia dini atau sejak awal.
- b. Pertimbangan tingkahlaku nonagresif. Dalam rangka mencegah berkembangnya perilaku agresif, maka hal perlu dilakukan adalah mengembangkan nilai-nilai untuk mendorong munculnya tingkahlaku agresif.
- c. Perkembangan kemampuan memberikan empati. Pencegahan tingkahlaku agresif dapat dan perlu dikendalikan dengan menyatakan bahwa pengembangan kemampuan mencintai individu dilatih. Dilatih dalam upaya untuk menempatkan diri dalam dunia batin sesama dalam interaksi serta memahami apa yang dirasakan atau dialami dan diinginkan orang lain.<sup>55</sup>

Berdasarkan dari beberapa penjelasan diatas dapat dipahami bahwa perilaku agresif dapat diatasi dengan mengalihkan, katarsis, penanaman moral pada individu, serta pengembangan perilaku untuk berempati kepada orang lain.

---

<sup>54</sup> Agus Abdul Rahman, *op.cit*, h. 212

<sup>55</sup> Ummi Kulsum, *op.cit*, h. 278

## 6. Macam – macam perilaku agresif

Perilaku agresif bukanlah tindakan atau perbuatan yang sifatnya sederhana dan mudah didefinisikan, melainkan cenderung bersifat kompleks. Pada kenyataannya perilaku agresif muncul dalam bentuk sangat beragam, dan berhimpitan dengan konsep-konsep lainnya seperti permusuhan, asertivitas, marah, *violence* ataupun *bulling*. Macam-macam bentuknya adalah sebagai berikut:

- a. *Emotional aggression*, yaitu perilaku agresif muncul dari perasaan marah dan emosional. Agresif seperti ini merupakan efek dari membuncaknya keadaan emosional pada diri seseorang
- b. *Instrumental aggression*, yaitu perilaku agresif yang berkaitan dengan perasaan marah. Perilaku ini merupakan instrument atau alat untuk mendapatkan tujuan yang dianggap lebih menarik, seperti uang ataupun jabatan.<sup>56</sup>

### C. Keluarga *Broken Home*

Biasanya dalam keluarga *broken home* terjadi keadaan yang tidak menentu satu dengan yang lain saling tidak peduli. Ayah sebagai penanggung jawab utama keluarga tidak lagi peduli terhadap anak-anak maupun masalah-masalah yang mereka hadapi, baik masalah yang terjadi dalam keluarga, masyarakat maupun dalam lingkungan sosial.

Seringkali dalam keluarga *broken home* komunikasi terjadi tidak lancar dan masing-masing dengan urusannya sendiri. Hal ini akan menimbulkan

---

<sup>56</sup>Agus Abdul Rahman, *op.cit*, h. 206

bermacam persoalan baik pribadi maupun masalah keluarga, terutama anak-anak yang ada dalam keluarga tersebut.

Kata *broken home* selalu mengindikasikan adanya kondisi berantakan. Orangtua tidak peduli lagi terhadap keluarga dan anak-anaknya bahkan satu dengan yang lain tidak saling berkomunikasi. Orangtua tidak peduli terhadap masalah anak-anaknya, baik masalah yang terjadi di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah maupun masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat.<sup>57</sup>

Keluarga *broken home* mencerminkan kegagalan orangtua (suami-istri) membangun keluarga. Kondisinya dapat berawal dari saling tidak peduli, terbatasnya waktu untuk bertemu, perselingkuhan, factor ekonomi dan sosial lainnya dan akhirnya dapat menimbulkan perceraian. Sebagaimana banyak dikemukakan para ahli, maka anak-anaklah yang paling banyak menerima akibat keluarga *broken home* ini, anak menjadi murung, sedih yang berkepanjangan, putus asa, tidak memiliki motivasi dan sebagainya, yang pada akhirnya akan merusak anak dan masa depannya.

Anak-anak dalam keluarga *broken home* rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sebagai pelarian. Tidak sedikit anak dari keluarga *broken home* akan terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, sex bebas, tawuran, pencurian dan tindak kriminal lainnya selain itu anak juga akan kehilangan pegangan yang sangat dibutuhkan di masa transisi perkembangannya.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Bunda Rezky, Be A Smart Parent, 2014, *Cara Kreatif Mengasuh Anak Ala Supernany*, (Yogyakarta; Yogja Bangkit Publisher), h. 98

<sup>58</sup> *Ibid*, h. 99

Peristiwa terujung dari kondisi orangtua dalam keluarga seperti adalah bercerai. Jalan terakhir ini paling banyak menimbulkan korban, terutama korban dalam perkembangan fisik dan psikologis anak. Anak akan merasakan bumi dan langit seperti runtuh dan luluh berantakan. Semula akan mendapatkan kasih sayang dari kedua, setelah berpisah semua akan berubah tidak lagi seindah seperti masa keluarga mereka masih utuh. Anak menjadi tidak berdaya, tidak punya harapan dan kehilangan masa depan. Inilah sisi gelap dari kehidupan keluarga yang berpisah dan ini pula menjadi penyebab munculnya apa yang disebut sebagai *broken home*.

Para ahli mengemukakan beberapa indikasi keluarga *broken home*, antara lain sebagaimana dikemukakan Zakiah Darajat bahwa keluarga *broken home* adalah keluarga yang tidak utuh, tidak lengkap dan tidak berfungsi dengan baik. Hal ini dapat disebabkan perceraian, meninggal serta tidak diketahui keadaannya.<sup>59</sup>

Lebih lanjut Bimo Walkito mengemukakan bahwa berbagai penyebab terjadinya *broken home* adalah :

- a. Orang tua bercerai
- b. Kematian salah satu orang tua atau kedua-duanya
- c. Ketidakhadiran (tidak berkumpul) orang tua secara utuh dalam waktu lama.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup>Nafisatul Aini, 2012, *Perbandingan Pengambilan Keputusan Karier Siswa dari Keluarga Broken Home di MA Muallimin Rembang*, (Skripsi Fak. Psikologi UIN Malang), h. 58

<sup>60</sup>*Ibid*, h. 59

Keluarga *broken home* tidak terjadi secara otomatis melainkan ada proses sosial psikologis di dalamnya. Dimulai dari terjadi kondisi yang kurang, berdampak pada rasa ketidaknyaman akibat ketidakpedulian, terbatasnya ekonomi keluarga karena tidak ada sumber pembiayaan yang jelas karena telah diputus atau terbagi dan sebagainya. Peristiwa *broken home* itu sendiri menjadi terwujudkan sebabkan adanya faktor-faktor kepribadian dan temperamental, perceraian, status perkembangan, gender dan penjaan.<sup>61</sup>

#### **D. Penelitian yang Relevan**

1. Sukoco KW, Dino Rozano, Tri Sebha Utami (2016) dengan judul Pengaruh *Broken Home* terhadap Perilaku Agresif. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Tegal. Temuan penelitiannya adalah, a). penyebab terjadinya *broken home* dalam keluarga adalah kesibukan orang tua, saling tidak percaya satu sama lain sesama anggota keluarga serta jarang berkomunikasi b). bentuk-bentuk perilaku agresif yang dilakukan siswa berasal dari keluarga *broken home* adalah mudah tersinggung, kurang dewasa (masih labil), sering kesal, emosi tidak terkontrol, tidak peduli terhadap orang lain serta suka menyendiri.
2. Randi Pratama, Syahniar, Yeni Karneli (2016), dengan judul Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga *Borken Home*. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 11 Padang. Kesimpulannya a). Perilaku agresif yang dilakukan siswa dalam bentuk menyakiti fisik orang lain tergolong rendah, b). Perilaku agresif dalam

---

<sup>61</sup> John W. Santrock, 2007, *Remaja*, (Terjemahan Widyasinta Erlangga, Jakarta), h. 34

bentuk verbal tergolong sedang, serta c). Perilaku agresif dalam bentuk merusak barang milik keluarga atau orang lain kategori sedang.

3. Ridwan Efendi (2015) dengan judul *Upaya Guru BK dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa Tunakaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk perilaku agresif siswa Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta yaitu hiperaktif, suka menyerang dan menghina. Layanan bimbingan konseling untuk mengatasi perilaku agresif siswa Tunlaras adalah berupa konseling individu, bimbingan keagamaan, kunjungan rumah, bimbingan pribadi sosial dan kerjasama dengan guru kelas. Layanan yang diberikan cukup efektif untuk mengatasi perilaku agresif siswa Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian ini akan menggali secara optimal mengenai apa yang dilakukan guru BK dalam mengatasi anak yang berperilaku agresif dari keluarga broken home di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan sehingga dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan melalui prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan dan perilaku yang diamati.<sup>62</sup>

Terpenuhinya unsur ketepatan, ketelitian, terperinci serta lengkap dari informasi yang didapatkan menentukan keberhasilan penelitian ini. Data yang diamati diamati di lapangan menjadi penting karena dengan melakukan pencatatan data di lapangan secara cermat sehingga tidak merugikan peneliti sendiri. Jika syarat-syarat sebagaimana dikemukakan di atas tidak terpenuhi maka akan menyulitkan dalam serta menarik peneliti.

Proses pengumpulan data berlangsung dengan benar-benar dan diharapkan mampu berinteraksi dengan obyek (siswa) sasaran penelitian. Penelitian menggunakan pendekatan alamiah dan peka terhadap gejala-gejala yang diamati, didengar, dirasakan, serta dipikirkan.

##### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

###### **1. Lokasi Penelitian**

---

<sup>62</sup>Salim, 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media), h.



Lokasi penelitian ini dilaksanakan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan, yang beralamat di Jalan Melati No.8 Helvetia Tengah Medan Helvetia Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. Madrasah ini merupakan salah satu Madrasah Tsanawiyah berstatus negeri yang ada di Kota Medan. Madrasah ini berkembang secara pesat setiap tahunnya sejalan dengan kesadaran masyarakat untuk memasukkan anak-anaknya bersekolah di madrasah atau pondok pesantren.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, mulai bulan Pebruari sampai bulan Mei 2020. Kegiatan selama tiga bulan itu digunakan untuk mempersiapkan penelitian (menyusun proposal dan diskusi penelitian), melaksanakan pengumpulan data serta menyusun laporan penelitian, yang diakhiri dengan sidang Munaqasah Skripsi di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

## C. Sumber Data Penelitian

Sumber data utama atau primer dalam penelitian ini adalah guru BK dan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan, sedangkan sebagai data sekunder adalah Kepala Madrasah dan Kepala Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan.

## D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Wawancara

Wawancara atau Tanya jawab dilakukan dengan guru BK dan siswa serta Kepala Madrasah dan Kepala Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah 3 Medan. Wawancara atau Tanya jawab dengan siswa dilakukan untuk mendapatkan

informasi tentang temuan khusus penelitiannya itu sebagaimana yang tertera dalam tujuan penelitian.

Wawancara dengan guru BK dan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan adalah berkenaan dengan a) bentuk-bentuk perilaku agresif siswa yang berasal dari keluarga *broken home*, b) upaya yang dilakukan guru BK untuk mengatasi perilaku agresif siswa berasal dari keluarga *broken home*, serta c) hambatan dan upaya penanggulangan dalam mengatasi perilaku agresif siswa berasal dari keluarga *broken home* di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan.

Selanjutnya wawancara dengan Kepala Madrasah dan Kepala Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan adalah untuk mendapatkan data atau informasi mengenai sejarah madrasah, profil, visi-misi, keadaan guru, keadaan siswa serta keadaan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan.

## 2. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan terhadap keadaan sarana dan fisik Madrasah, pelaksanaan layanan dan kegiatan pendukung yang dilakukan guru BK serta aktivitas siswa mengikuti kegiatan BK di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan.

## 3. Dokumentasi

Untuk melengkapi dan mengkonfirmasikan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi dilakukan dengan penelaahan dokumen untuk melengkapi data yang diperlukan serta menguji tingkat atau keadaan kredibilitas data yang telah diperoleh sehingga tidak salah dalam mengambil kesimpulan.

### E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Masalah yang dianalisis adalah yang berkaitan dengan upaya guru BK dalam mengatasi berperilaku agresif anak berasal dari keluarga *broken home* yang diperoleh dari hasil pengamatan penelitian dianalisa secara deskriptif berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta dari dokumen yang ditelaah.

Mekanisme analisis data kualitatif deskriptif ini dilakukan melalui proses pengumpulan data, menafsirkan data serta mencari dan menyusun alurnya secara sistematis. Data yang diperoleh pengamatan dan wawancara terhadap apa yang menjadi fokus dalam penelitian dibahas untuk mendapatkan temuan. Selanjutnya seluruhnya dilakukan proses mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikannya.

Berkaitan dengan itu Lexy J Moeleong mengemukakan bahwa analisis data merupakan proses menyusun dan mengatur data untuk dimasukkan ke dalam pola, kategori serta uraian - uraian yang mendasar sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.<sup>63</sup>

Sejalan dengan itu Bog dan Biklen mengemukakan bahwa analisis data adalah upaya untuk mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, serta

---

<sup>63</sup>Lexy J. Moeleong, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya), h. 25

mendapatkan unsur penting untuk dipelajari, dirumuskan dan diceriterakan kepada orang lain.<sup>64</sup>

Cara-cara ini digunakan untuk menggambarkan secara objektif bagaimana fakta yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan berkenaan dengan upaya guru BK mengatasi anak berperilaku agresif berasal dari keluarga *broken home*. Kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan cara mengambil kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti kuat dan mendukung pada tahap awal yang valid dan konsisten sebagai hasil observasi dan wawancara saat peneliti kelapangan mengumpulkan data. Dengan cara seperti ini dimungkinkan diperoleh kesimpulan yang bersifat *kredibel* atau dipercaya.

#### **F. Penjaminan Keabsahan Data**

Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar atau dapat dipercaya, maka peneliti melakukan beberapa cara sebagai berikut:

##### **1. Memperpanjang Pengamatan**

Perpanjangan waktu melakukan pengamatan terhadap data dilakukan untuk pengecekan kembali apakah data yang sudah didapatkan telah sesuai. Sebab tidak jarang jika pengamatan dilakukan hanya sepiantas atau sebentar akan menghasilkan data

---

<sup>64</sup>*Ibid*, h.145

yang belum atau tidak dapat dipercaya sehingga perlu diuji kredibilitasnya melalui menchech kembali kelapangan.

## 2. Meningkatkan Ketekunan

Ketekunan peneliti menjadi salah satu jaminan bahwa apakah data yang telah ditemukan sesuai atau belum. Demikian ketekunan, peneliti akan dapat memberikan diskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Hal ini harus pula didukung dengan cara membaca referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan benar dipercaya atau tidak.

## 3. Penggunaan Bahan Referensi

Bahan referensi dapat dijadikan sebagai pendukung untuk mengukur data yang telah ditemukan oleh peneliti. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti kamera, *handycam*, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data yang terkumpul perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik sehingga lebih dapat dipercaya.

#### 4. Penggunaan *Member Chek*

*Member chek* adalah proses pengecekan kembali data yang sudah kepada sumber pemberi data. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa sesuai data yang diberikan dengan pemberi data atau sumber data. Apabila data yang ditemukan sesuai dan disetujui oleh pemberi data maka besar kemungkinan data tersebut valid, sehingga akan terpenuhi syarat kredibilitas data.

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Sejarah Berdirinya MTs. Negeri 3 Medan**

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan pada permulaan didirikan adalah berasal dari Madrasah Diniyah Awaliyah yang dikelola oleh Badan Kenaziran Mesjid Nurul Iman bersama masyarakat Islam yang bertempat tinggal di kawasan Perumnas Helvetia Medan pada tahun 1997. Kalangan Kenaziran Mesjid Nurul Iman dan masyarakat sekitarnya menyerahkan kepada Kementrian Agama (waktu itu Departemen Agama) untuk membangun Madrasah Tsanawiyah

Negeri yang setara dengan SMP. Untuk itu pihak Kementrian Agama memproses penegerian Madrasah Diniyah Awaliyah tersebut menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan.

Untuk selanjutnya pada tahun 1997 itu MTs. Negeri 3 Medan mempunyai lokasi dan lokal kegiatan belajar-mengajar dengan alamat Jln. Melati 13 Blok X Perumnas Helvetia Medan di mana posisinya bersebelahan dengan Mesjid Nurul Iman. Selanjutnya terjadi perubahan kepemimpinan di MTs. Negeri 3 Medan terjadi beberapa pergantian diantaranya pertama adalah Bapak Drs. H. Kasman, M.Ag kemudian dilanjutkan Bapak H. Anwar Rokany, seterusnya oleh Bapak Drs. H. Hamidi Nasution, M.Psi dan yang terakhir sampai Tahun Ajaran 2019/2020 adalah Ibu Dra. Hj. Cici Mahruliana.

## **2. Profil MTs. Negeri 3 Medan**

Nama Sekolah	: MTs. Negeri 3 Medan
NPSN	: 10264576
Alamat	: Jln. Melati 13 Blok X Helvetia Medan
Kelurahan	: Helvetia Tengah
Kecamatan	: Medan Helvetia
Kota	: Kota Medan
Provinsi	: Sumatera Utara
Status Madrasah	: Madrasah Negeri

## **3. Visi dan Misi serta Tujuan MTs. Negeri 3 Medan**

Adapun visi Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan adalah menjadikan madrasah yang unggul dalam kualitas berdasarkan IMTAQ dan menjadi kebanggaan ummat dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa

Adapun misinya adalah disiplin dalam kerja mewujudkan manajemen kekeluargaan, kerjasama, akhlakul karimah, pelayanan yang prima dengan meningkatkan profesionalisme guru dan menggerakkan silaturahmi

Adapun tujuan yang akan diwujudkan madrasah ini adalah menjadikan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan ini adalah sebagai lembaga pendidikan formal yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Menjadi madrasah sebagai tenaga pendidikan formal yang dapat membantu pemerintah dalam melaksanakan pendidikan nasional. Menjadikan madrasah sebagai lembaga pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia yang berciri khas beragama Islam.

Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut, madrasah ini mengembangkan Struktur organisasi yang sesuai. Struktur organisasi diperlukan perusahaan untuk membedakan batas-batas wewenang dan tanggung jawab secara sistematis yang menunjukkan adanya hubungan atau keterkaitan antara setiap bagian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Demi tercapainya tujuan

umum suatu instansi diperlukan suatu wadah untuk mengatur seluruh aktivitas maupun kegiatan instansi tersebut. Pengaturan ini dihubungkan dengan pencapaian tujuan instansi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Wadah tersebut disusun dalam suatu struktur organisasi dalam instansi. Melalui struktur organisasi yang baik, pengaturan pelaksanaan pekerjaan dapat diterapkan, sehingga efisiensi dan efektifitas kerja dapat diwujudkan melalui kerja sama dengan koordinasi yang baik sehingga tujuan perusahaan dapat dicapai. Suatu instansi terdiri dari berbagai unit kerja yang dapat dilaksanakan perseorangan, maupun kelompok kerja yang berfungsi untuk melaksanakan serangkaian kegiatan tertentu dan mencakup tata hubungan secara vertikal,



melalui saluran tunggal. Struktur organisasi Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan.

#### 4. Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan MTs. Negeri 3 Medan

Sarana dan prasarana pendidikan akan berfungsi sebagai penunjang dan memfasilitasi pelaksanaan proses belajar-mengajar sehingga kedudukannya sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan. Akan halnya MTs. Negeri 3 Medan sampai saat ini memiliki sarana dan prasarana pendidikan sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Negeri 3 Medan**  
**Tahun Ajaran 2019/2020**

Gedung	Jumlah	Keadaan				
		Luas lantai	Rusak Ringan	Rusak Berat	Luas m <sup>2</sup>	cat
Ruang kelas	18	18	-	-	320 m <sup>2</sup>	
Ruang perpustakaan	1	1	-	-	100 m <sup>2</sup>	
Ruang laboratorium IPA	1	1	-	-	100 m <sup>2</sup>	
Ruang kepala	1	1	-	-	48 m <sup>2</sup>	
Ruang guru	1	1	-	-	48 m <sup>2</sup>	
Ruang tata usaha	1	1	-	-	48 m <sup>2</sup>	
Musholla	-	-	-	-	88 m <sup>2</sup>	

Ruang BK	1	1	-	-	100 m <sup>2</sup>	
Ruang UKS	-	-	-	-	-	
Ruang OSIS	1	1	-	-	40 m <sup>2</sup>	
Ruang Guda	1	1	-	-	40 m <sup>2</sup>	
Ruang sirkulasi	-	-	-	-	-	
Ruang kamar mandi kepala	1	-	-	-	8 m <sup>2</sup>	
Ruang kamar mandi guru	2	2	-	-	12 m <sup>2</sup>	
Ruang kamar mandi siswa putra	1	1	-	-	24 m <sup>2</sup>	
Ruang kamar mandi siswa putrid	1	1	-	-	24 m <sup>2</sup>	

### 5. Keadaan Guru MTs. Negeri 3 Medan

Selanjutnya mengenai keadaan tenaga pendidik dan kependidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan adalah sebagai berikut :

**Tabel 2**  
**Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan MTs. Negeri 3 Medan**  
**Tahun Ajaran 2019/2020**

Pengelola	Lk	Pr	Jumlah
-----------	----	----	--------

<b>n</b>			
<b>Guru</b>			
Guru PNS	10	8	18
Guru DPK	-	-	-
Guru Honorer	7	6	13
<b>Tenaga Kependidikan</b>			
PNS	2	1	3
Honorer	1	2	3
Jumlah	20	17	37

### 6. Keadaan Siswa MTs. Negeri 3 Medan

Adapun mengenai keadaan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan adalah sebagai berikut :

**Tabel 3**  
**Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan**  
**Tahun Ajaran 2019/2020**

Kelas	R ombel	Lk	Pr	lh
Kelas VII	5	108	143	51
Kelas VIII	5	104	139	43
Kelas IX	5	102	136	34
Jumlah	15	314	412	28

### B. Temuan Khusus

#### 1. Bentuk Perilaku Agresif Siswa Berasal dari Keluarga *Broken Home*

Perilaku agresif yang dilakukan siswa oleh siswa memerlukan penanganan yang khusus baik orang tua maupun oleh guru yang berada disekolah. Perilaku agresif yang terus menerus akan menjadi lebih parah dan susah dihilangkan. Meski tingkat perilaku agresif dilakukan siswa masih tergolong ringan sampai sedang, namun hal ini harus cepat diatasi supaya tidak menjadi perilaku agresif yang berat peneliti mengajukan pertanyaan Bagaimana bentuk perilaku agresif yang terjdadidikalangan siswa berasal dari keluarga *broken home* di MTs. Negeri 3 Medan.

Adapun berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan pihak-pihak yang terkait, peneliti menemukan bahwa bentuk perilaku agresif siswa berasal dari keluarga *broken home* di MTs. Negeri 3 Medanyaitu verbal dan non verbal. Walaupun bentuk perilaku agresif ini tidak dilakukan oleh semua siswa tetapi terdapat beberapa siswa yang melakukan perilaku agresif baik itu berbentuk verbal ataupun non verbal.

Adapun bentuk perilaku agresif yang terjadi ataupun yang paling sering terjadi itu bukan tergolong kedalam bentuk kriminalitas, maksud perilaku agresif yang dilakukan tidak sampai melibatkan pihak luar atau berhubungan dengan pihak yang berwajib. Hal ini dikarenakan setiap ada kasus perkelahian langsung segera ditangani oleh pihak sekolah dan masalah langsung dapat diselesaikan.

#### a. Perilaku Agresif Verbal

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan bagai mana keadaan perilaku agresif siswa berasal dari keluarga *broken home* di MTs. Negeri 3 Medan, adapun keadaan perilaku agresif yang terjadi dikalangan siswa berasal dari keluarga *broken home* di MTs. Negeri 3 Medan terdapat beberapa bentuk yaitu

bentuk verbal dan non verbal. Berbentuk verbal ialah siswa yang melakukan suatu cacian dan perkataan yang tidak baik kepada orang lain yang dapat merugikan orang lain.

#### 1) Sindir Menyindir

Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Ibu Hariani S.Pd, M.Psi selaku Koordinator guru BK di MTs. Negeri 3 Medan mengemukakan bahwa perilaku agresif berkata saling sindir terkadang sangat sering terjadi sehingga menyebabkan siswa terkadang yang terkadang saling sindir itu menyebabkan hal yang lebih parah lagi. Siswa yang selalu mengejek guru jarang diketahui sehingga tidak ditindaki lebih banyak lagi yang mana siswa yang selalu mengejek guru biasanya diberikan hukuman yang lebih dikasi layanan juga.

Hal ini di pertegas lagi oleh hasil wawancara dengan Ibu Nursyaidah, S. Pd selaku Guru BK di MTs. Negeri 3 Medan. Beliau menyatakan bahwa keadaan perilaku agresif sindir sering terjadi kepada siswa yang selalu membuat temannya kesal dan membuat temannya membalas dengan kata sindiran karena tidak suka dengan perilaku temannya. Selain itu sindir menyindir juga dilakukan siswa terhadap guru .

Hal ini dipertegas lagi oleh hasil hasil wawancara yang dengan Ibu Nurhafni Oktaviana S.Pd selaku guru BK di MTs. Negeri 3 Medan. Beliau menyatakan bahwa keadaan perilaku agresif yang sindir menyindir itu sering terjadi kepada siswa terkadang karena siswa yang tidak suka kepada temannya, sehingga siswa menyindir temannya, banyak nya siswa yang yang sering melawan

guru yang kadang dikarenakan gurunya tidak enak mengajar, guru yang selalu garang atau suka marah-marah.

Dari beberapa hasil wawancara yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di MTs. Negeri 3 Medan melakukan perilaku agresif non verbal yaitu berkata saling sindir menyindir satu dengan yang lain.

## 2) Berbicara Kotor

Adapun hasil wawancara yang dilakukan terhadap Koordinator guru BK MTs. Negeri 3 Medan Ibu Hariyani, S.Pd, M.Psi menyatakan memang ada siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di MTs. Negeri 3 Medan yang berbicara kotor, terkadang bermain-main pun mereka sering menggunakan berbicara kotor kepa temannya jangankan kepada temannya kepada guru juga terkadang ada di antara mereka mau berbicara kotor.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Nursyaidah, S.Pd Guru BK MTs. Negeri 3 Medan). Beliau menyatakan bahwa ada siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di MTs. Negeri 3 Medan yang sering berbicara, tetapi tidak semua siswa sering berbicara kotor siswa yang berbicara kotor yang paling sering anak laki-laki karena mereka kebiasaan berbicara kotor.

Lebih lanjut Ibu Nurhafni Oktaviana S.Pd Guru BK MTs. Negeri 3 Medan mengemukakan bahwa ada siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di MTs. Negeri 3 Medan berbicara kotor yang sering berbicara kotor itu anak laki-laki karena tau lah bagai mana kelakuan anak laki-laki yang selalu terikut dengan kawan-kawannya

Dari beberapa hasil wawancara yang dilakukan sebagaimana dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di MTs. Negeri 3 Medan ada yang berperilaku agresif non verbal berbicara kotor, sering dilakukan oleh siswa sepertinya sudah kebiasaan yang dilakukan mereka.

#### b. Bentuk Perilaku Non Verbal

Adapun bentuk perilaku agresif nonverbal ialah siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di MTs. Negeri 3 Medan melakukan perkelahian sesama teman yang menyebabkan temannya terluka atau mengalami kerugian.

##### 1) Berkelahi

Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Ibu Hariyani, S.Pd, M.Psi Koordinator Guru BK MTs. Negeri 3 Medan adalah bahwa keadaan perilaku agresif non verbal siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di MTs. Negeri 3 Medan berkelahi itu sangatlah sering terjadi dikarenakan berkelahi sesama teman satu kelas terkadang hanya dikarenakan hal yang sepele misalnya mereka memainkan orangtua yang siswa tidak suka kalau orang tuanya dimainkan itulah yang menyebabkan siswa menjadi berkelahi, adajuga siswa yang berantam terkadang disebabkan bermain bola jadi mungkin menurut mereka permainannya tidak tepat atau tidak sesuai yang terkadang yang menyebabkan timbulnya berkelahian.

Lebih lanjut Ibu Nursyaidah, S.Pd Guru BK MTs. Negeri 3 Medan mengatakan bahwa bentuk perilaku agresif yang terjadi pada siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di MTs. Negeri 3 Medan tidak sampai kepada tahap kriminalitas. artinya perilaku agresif yang dilakukan siswa siswi disini tidak

sampai melibatkan pihak luar atau pihak yang berwajib. Karena setiap kasus pelanggaran tata tertib, kami dari pihak sekolah segera mengatasinya.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan penelitian terhadap guru bimbingan dan konseling MTs. Negeri 3 Medan Ibu Nurhafni Oktaviana, S.Pd mengemukakan bahwa keadaan perilaku agresif yang terjadi di kalangan siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di MTs. Negeri 3 Medan, perilaku agresif yang sering terjadi pada siswa ialah perilaku agresif siswa yang sering berkelahi sesama temannya dikarenakan kesalah pahaman, yang disebabkan mereka saling mengejek nama orang tua dan terkadang mereka bercanda itu lah yang menyebabkan perkelahian mereka . walau pun perilaku agresif yang dilakukan siswa itu juga perilaku agresif yang biasa saja yang menengah ke bawah, berkelahi sesama teman penyebabnya yang lebih sering adalah dikarenakan saling ejek atau dikarenakan ejek-ejekan

Lebih lanjut hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Nursuaidah, S.Pd Guru BK MTs. Negeri 3 Medan beliau mengatakan bahwa banyaknya perilaku agresif yang terjadi itu perkelahian sesama teman yang terkadang dikarenakan siswa yang awalnya bercanda dan berselor, yang menyebabkan siswa itu menjadi berkelahi.

## 2) Bolos Dari Kelas

Wawancara dengan Koordinator BK MTs. Negeri 3 Medan Ibu Hariyani, S.Pd, M.Psi mengemukakan bahwa seringkali siswa berasal yang dari keluarga *broken home* di MTs. Negeri 3 Medan membolos dari kelas dikarenakan dia terkadang tidak suka mata pelajarannya tapi yang paling sering cabut itu anak



laki-laki taulah kayak mana anak laki-laki, kalau dia tidak suka lebih baik dia tidak masuk kelas ketika pelajaran berlangsung atau membolos.

Lebih lanjut wawancara dengan Ibu Nursyaidah, S.Pd Guru BK MTs. Negeri 3 Medan mengemukakan bahwa siswa yang kali siswa berasal yang dari keluarga *broken home* di MTs. Negeri 3 Medan membolos dari kelas terkira agak sering sih apalagi pada saat seperti ini antara belajar dan tidak, kalau ada guru masuk mereka lebih memilih tidak masuk kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibu Nurhafni Oktaviana, S.Pd guru BK MTs. Negeri 3 Medan yang menyatakan siswayang kali siswa berasal yang dari keluarga *broken home* di MTs. Negeri 3 Medan membolos dari kelas termasuk sering dikarenakan terkadang mereka bosan didalam kelas dan meraka tidak suka dengan guru mengajar alasan mereka nanti masuk sebentar tidak berapalama mereka permisi dan tidak masuk-masuk sampai mata pelajaran habis

Inilah bentuk perilaku agresif yang sering dilakukan siswa berkaitan dengan prilaku agresif siswa tidak semua siswa berperilaku agresif akan tetapi ada beberapa siswa yang berperilaku agresif. Ada beberapa siswa yang berperilaku agresif baik berperilaku verbal maupun non verbal .seperti siswa berkelahi dengan dengan abang kelasnya, dia juga sering berbahasa kotor dan tidaksopan dengan kawan-kawannya yang lain, dia juga sering berantam juga di kelas dengan teman satu kelasnya kadang dia juga sering berkelahi dengan teman yang tidak satu kelasnya. Mereka juga sering melakukan berantam dengan temannya juga dan sering berbicara kotor dengan temannya itu, tapi mereka tidak pernah berkelahi yang terlalu berlebihan sehingga melibatkan yang berwajib sebagai tindakan criminal.

Selanjutnya ada juga melakukan wawancara dengan Ibu Hariyani, S.Pd, M.Psi Koordinator Guru BK di MTs. Negeri 3 Medan mengemukakan bahwa bentuk perilaku agresif yang biasanya bermacam-macam baik itu verbal maupun non verbal. Namun itu tidak tidak semua tapi ada beberapa anak yang kali siswa berasal yang dari keluarga *broken home* di MTs. Negeri 3 Medan mereka mempunyai sikap agresif yang agak berlebih dibandingkan temannya yang mana dia suka melabrak temannya apa apabila dia tiadak suka kalau dengan yang berperilaku agresif yaitu sering berkelahi dikelas, suka mengajak teman-temannya berkelahi, suka menendang atau memukul kawannya dia juga suka melawan pada guru, suka membuli kawannya, suka usil sama kawannya sehingga sangkin usilnya dengan kawannya, bahkan karena sikap usilnya tersebut sampai pernah membuat kepala temannya terluka karena terbentur tembok.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk perilaku agresif siswa yang terjadi di kalangan siswa yang kali siswa berasal yang dari keluarga *broken home* di MTs. Negeri 3 Medan ialah bentuk agresif yang biasa saja yang tidak melibatkan pihak berwajib dikarenakan guru BK dan pihak sekolah lain nya mampu untuk mengatasi perilaku agresif yang terjadi pada siswa yang berperilaku agresif, walaupun siswa yang bersifat agresif tidak terlalu banyak yang diketahui, tetapi yang paling sifat perilaku agresif yang sering terjadi mengatain temannya dan cakap kotor.

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada siswa yang kali siswa berasal yang dari keluarga *broken home* di MTs. Negeri 3 Medan tentang perilaku agresif apa yang pernah dilakukannya siswa yang berinisial Whmenyatakan perilaku agresif yang pernah saya lakukan, saya pernah berantam sama teman, karena saling

ejek nama orang tua saya, saya tidak suka jadi saya marah lah dan saya tumbuk dia, mengejek guru saya gak suka dengan gurunya karenanya gurunya suka marah-marah.

Adapun siwa yang kali siswa berasal yang dari keluarga *broken home* di MTs. Negeri 3 Medan yangberinisial Fhmenyatakan bahwa perilaku agresif yang pernah dilakukannya pernah berkelahi dengan teman, dikarenakan kawan saya itu saling beresenggolan saya walaupun main-main saya tidak suka, saya mengejek nama orangtua kawan saya karena dia mengejek nama oraang tua saya terlebih dahlu jadi saya mengejek nama orang tuanya, cakap kotor serta melawan guru.

Selanjutnya siswa lainnya yang kali siswa berasal yang dari keluarga *broken home* di MTs. Negeri 3 Medanberinisial Al menyatakan bahwa perilaku agresif yang dilakukannya sering berbahas kotor, karena teman saya melakukan nya deluan kepada sia jadi saya balas, pernah juga berkelahi dengan abang kelas, awalnya dia menyenggol saya kemudian saya membalas senggolannya kalau sama kawan itu menurut saya biasa bercanda kemudian dia membalas lagi dan mendorong saya dan saya mendorong dia terjadilah perkelahiannya. Lebih lanjut siswa lainnya yang kali siswa berasal yang dari keluarga *broken home* di MTs. Negeri 3 Medan berinisial Ihmenyatakan perilakuagresif yang pernah saya lakukan mengejek, berbicara kotor, membentak, karena ikut kawan terpancing oleh teman.

Dari beberapa wawancaradengan siswa yang kali siswa berasal yang dari keluarga *broken home* di MTs. Negeri 3 Medanbentuk ageresif siswa yang paling sering berbicara kotor sepertinya itu hal kebiasaan pada meraka setiap hari pasti pernah berbicara kotor, berantam sesame teman dikarenajan menamain orang tua

ada siswa yang tidak suka kalau orang tuanya dinamain atau dibuat sebagai candaan.

Selanjutnya peneliti juga mengajukan pertanyaan bagaimana bisa siswa berperilaku agresif dan faktor apa saja yang membuat siswa berperilaku agresif itu, Ib Hariyani, S.Pd, M.Psi sebagai Koordinator guru BK di MTs. Negeri 3 Medan menyatakan bahwa biasa terjadi dikalangan siswa berasal dari keluarga *broken homedi* MTs. Negeri 3 Medan hal itu antara lain disebabkan mereka mempunyai emosi yang masih labil ingin menang sendiri, suka merasa tidak terima kalau dia nasehati atau diperingatkan oleh temannya dan diperlakukan tidak baik, dia suka merasa tidak terima kalau diejek temannya nanti lama-lama menjadi berantam yang mana orang itu belum bisa menerima perilaku temannya, kemudian orang itu belum dapat mengontrol emosi dalam diri nya masiih suka lepas kendali, dan merasa mempunyai kekuatan lebih dibandingkan, adapun beberapa faktor yang membuat mereka mudah untuk berperilaku agresif mereka berperilaku agresif karena disebabkan kurang kontrolnya diri, tidak bisa mengendalikan amarahnya murah terpancing emosi, merasa dirinya kuat murah terpengaruh oleh lingkungan atau teman pergaulannya

Hal ini di pertegas lagi oleh Ibu Hariyani, S.Pd M.Psi Koordinator Guru BK di MTs. Negeri 3 Medan yang mengemukakan bahwa bahwa kalau saya perhatikan siswa yang siswa berasal yang dari keluarga *broken home* di MTs. Negeri 3 Medan adalah mereka yang masih mempunyai sifat labil apa lagi yang masih duduk dikelas VII sehingga kontrol diri mereka kurang dan masih belum bisa mengendalikan emosinnya. Selain itu juga karena adanya pengaruh dari lingkungan dan teman-temannya.

Hal ini juga dipertegas lagi oleh Ibu Nursyaidah Guu BK di MTs. Negeri 3 Medan yang menyatakan bahwa pada umumnya anak-anak atau siswa tersebut mempunyai sifat yang labil tidak mampu mengontrol dirinya sehingga ingin menang sendiri, merasa paling pintar dan mampu untuk berkelahi dikarenakan mereka masih mencari jati diri sesuai dengan perkembangan usia mereka yang masih kategori labil-labilnya dan hal ini banyak dipengaruhi oleh teman-teman yang ada disekeliling nya sehingga dia merasa terlihat hebat dihadapan teman-temannya.

Berdasarkan pendapat sebagaimana dikemukakan di atas dan observasi yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif pada siswa yang berasal yang dari keluarga *broken home* di MTs. Negeri 3 Medan mereka berperilaku agresif dikarenakan kelabilan siswa Tsanawiyah yang masih mencari jati dirinya, siswa smp yang masih mempunyai emosional yang tinggi dan labil yang merasa ingin menang sendiri yangterkadang anak yang tidak terima dengan perlakuan temannnya yang telah mengejek nya sehingga dia tidak bisa mengontrol dirinya, adapun faktor yang menyebabkan anak berperilaku agresif itu ialah salah satunya teman-teman yang ada di sekelilingnya, yang mana siswa merasa dirinya sudah merasa mampu untuk berkelahi.

## **2. Upaya Guru BK Mengatasi Perilaku Agresif Siswa Berasal dari Keluarga *Broken Home***

Penanganan perilaku agresif siswa yang berasal dari keluarga broken home di MTs. Negeri 3 Medan meliputi, mencegah ,mengurangi dan mengatasi keadaan yang dialami penderita yang harus pula disesuaikan sifat dan penyebab tingkahlaku itu, yang mana guru berhadapn dengan siswa pada saat belajar

mengajar berlangsung, seorang guru BK diharapkan memiliki ilmu dan kemampuan serta keterampilan berdasarkan kemampuannya intelektual dan komunikatif.

Adapun upaya guru BK MTs. Negeri 3 Medan terhadap perilaku agresif siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di MTs. Negeri 3 Medan yaitu dengan melakukan memberikan layanan bimbingan konseling kepada mereka. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Hariyani, S.Pd M.Psi selaku Koordinator Guru BK MTs. Negeri 3 Medan Pekanbaru menyatakan bahwa ada hubungan yang baik diantara semua pihak dalam menjaga perilaku siswa khususnya dalam menangani siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di MTs. Negeri 3 Medan ini kerjasama yang baik diantara semuanya khususnya para guru bimbingan dan konseling yang sudah menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik upaya maupun tindakan yang dilakukan guru BK membantu menciptakan perilaku siswa . pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk mengatasi siswa yang berperilaku agresif dengan cara memanggil siswa ke ruangan BK , dan diberikan pengarahan dan nasehat agar dapat mengubah perilaku tersebut, kemudian guru BK memberikan layanan bahwa perilaku yang diberikannya dapat menyakiti dan merugikan orang lain maupun dirinya sendiri.

Hal ini juga dipertegas lagi Ibu Nursyaidah, S.Pd guru BK MTs. Negeri 3 Medan dengan menyatakan bahwa adapun untuk mengatasi siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di MTs. Negeri 3 Medan dalam bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa disini kami tidak kerja sendiri, kami bekerja sama dengan semua pihak yang ada di sekolah seperti guru mata pelajaran, wali

kelas, kesiswaan, kepala sekolah dan lain-lainnya. Akan tetapi dari guru bimbingan dan konseling selaku ada beberapa langkah yang biasanya kami lakukan dalam mengatasi perilaku agresif siswa yang dilakukan oleh siswa diantaranya seperti langkah pencegahan, langkah perbaikan dan langkah pengembangan. Dalam langkah pencegahan sebagai upaya kami mencegah terjadinya perilaku agresif siswa kami memberikan materi saat masuk kelas maupun saat melakukan diskusi dalam bentuk bimbingan kelompok maupun konseling kelompok.

Hal ini juga dipertegas oleh Ibu Nurhafni Oktaviana, S.Pd Guru BK MTs. Negeri 3 Medan menyatakan bahwa saya selalu memantau perilaku mereka dan bekerjasama dengan wali kelas dan guru-guru yang lain. Kami membimbing dan mengingatkan agar agar tidak melakukan perbuatan yang dikategorikan sebagai perilaku agresif. Manakala layanan biasa tidak berhasil menyadarkan mereka maka kami akan melakukan tindakan berupa layanan konseling individu kepada mereka. Berdasarkan wawancara yang dilakukan sebagaimana dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru BK dalam mengatasi perilaku agresif siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di MTs. Negeri 3 Medan adalah para guru BK memberikan layanan BK sesuai dengan tingkat perilaku mereka serta melakukan bekerjasama dengan wali kelas dan guru-guru mata pelajaran. Tujuannya adalah bagaimana agar perilaku agresif siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di MTs. Negeri 3 Medan dapat teratasi.

Selanjutnya mengenai bentuk layanan BK yang diberikan kepada siswa yang berperilaku agresif dan siswa tersebut berasal dari keluarga *broken home* di MTs. Negeri 3 Medan Ibu Hariyani, S.Pd M.Psi Koordinator Guru BK MTs.

Negeri 3 Medan menyatakan bahwa layanan yang diberikan ialah layanan bimbingan kelompok, Konseling Kelompok serta Konseling Individu sesuai dengan tingkat perilaku agresif anak. Perilaku agresif yang sudah sangat keterlaluan dan sering dilakukan siswa biasanya diberikan layanan konseling individu sehingga masalahnya dapat dibahas secara mendalam.

Hal ini juga dipertegas lagi oleh Ibu Nursyaidah S.Pd Guru BK MTs. Negeri 3 Medan menyatakan layanan yang saya berikan kepada anak yang berasal dari keluarga *broken home* di MTs. Negeri 3 Medan berperilaku agresif adalah konseling individu agar anak bisa memahami dan dibimbing dia agar dia tidak melakukan agresif itu lagi agar siswa bisa berubah. Layanan ini diberikan dengan membawa anak diskusi secara mendalam mengenai perilaku yang selama ini dibuatnya untuk dicarikan jalan keluar dalam bentuk upaya-upaya yang dapat dilakukannya secara pribadi.

Hal ini juga dipertegas lagi oleh Ibu Nurhafni Oktaviana, S.Pd Guru BK MTs. Negeri 3 Medan menyatakan bahwa layanan BK yang diberikan kepada anak berperilaku agresif yang berasal dari keluarga *broken home* di MTs. Negeri 3 Medan adalah dengan memberikan layanan konseling individu, apabila konseling individu tidak bisa dilakukan panggilan orang tua dan kunjungan rumah apa bila berlebihan dan tidak bisa diatasi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada Koordinator dan guru-guru BK sebagaimana di atas maka dapat disimpulkan bahwa layanan yang sering dilakukan adalah layanan konseling indivi dan apa bila tidak bisa diatasi baru dikasilah surat pada orang tua dan melakukan kunjungan rumah agar tau kenapa ana bisa berperilaku agresif.



Selanjutnya adakalanya kepada siswa diberikan sanksi atas perilaku yang mereka lakukan, Ibu Hariyani Koordinator guru BKMTs. Negeri 3 Medan menyatakan bahwa terkadang untuk memberikan efek jera kepada siswa yang berperilaku agresif kami mengadakan sangsi dari setiap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa sebenarnya sudah diatur dalam klarifikasi pelanggaran dilakukan oleh siswa sebenarnya.

Hal ini juga dipertegas lagi oleh Ibu Nursyaidah S.Pd selaku Guru BK MTs. Negeri 3 Medan dengan menyatakan sanksi yang diberikan ialah sesuai dengan berat ringannya pelanggaran atau apa yang telah dilakukan oleh siswa, untuk sangsi sudah diatur dalam klarifikasi siswa. Masalah ini juga dipertegas lagi oleh guru bimbingan dan konseling yang berinisial As (Astri) menyatakan bahwasanya sangsi yang sering dilakukan ialah tergantung kesalahannya apa bisa tidaknya ditangani lagi siswanya apabila tidak bisa lagi ditangani lagi siswanya maka sangsinya panggilan orang tua agar walinya mengetatau bagaimana kelakuan anaknya di sekolah dan walinya dapat mengajarkan lebih baik lagi, karena kalau hanya didik disekolah saja anak tidak bisa kalau dirumah tidak dibimbing juga.

Berdasarkan hasil wawancara sebagaimana dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa sanksi yang diberikan kepada siswa yang melakukan perilaku agresif sangat tergantung pada tingkat kesalahan yang dilakukan siswa, paling sering sering itu sangsinya panggil walinya apabila siswa tetap saja berperilaku agresif yang berlebihan.

Selanjutnya mengenai pelaksanaan pemberian sanksi yang dilakukan kepada siswa yang melakukan perilaku agresif siswa yang berasal dari keluarga

*broken home* di MTs. Negeri 3 Medan Ibu Hariyani, S.Pd, M.Psi Koordinator Guru BK MTs. Negeri 3 Medan menyatakan biasanya metode yang dilakukan bisa secara langsung maupun tidak langsung, kalau langsung itu artinya kita bertatap muka seperti konseling individu, hal ini dilakukan secara individu seperti melakukan percakapan pribadi atau kunjungan rumah atau secara kelompok, kalau dari hasil kunjungan rumah kita melihat bagai mana kepribadian anak itu, tapi kalau kunjungan rumah sih jarang dilakukan.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Ibu Nursyaidah, S.Pd Guru BK MTs. Negeri 3 Medan yang menyatakan bahwa kalau saya biasanya melakukan metode konseling individu, melakukan bimbingan kelompok agar mereka lebih terbuka lagi kenapa mereka melakukan nya lebih terbuka diskusi kelompok juga dilakukan.

Berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling peneliti mengambil kesimpulan metode yang dilakukan guru memberikan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku agresif peneliti menyimpulkan bahwasanya metode yang digunakan ialah konseling individu, bimbingan kelompok dan diskusi kelompok.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Bimbingan dan konseling merupakan proses pelayanan bantuan kepada siswa baik secara perorangan maupun kelompok agar mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan kemandirian berdasarkan norma-norma yang berlaku. Untuk mencapai tujuan dari bimbingan dan konseling itu sendiri perlu adanya dukungan dari berbagai pihak, yaitu dari wali kelas, guru mata pelajaran,

terlebih lagi oleh kepala sekolah , untuk menangani anak yang berperilaku agresif, termasuk perilaku agresif anak yang bersal dari keluarga *broken home*.

Prilaku agresif merupakan suatu tindakan yang disengaja seseorang atau kelompok, sebagai tindakan permusushan yang ditujukan kepada seseorang atau benda, yang mana prilaku yang ditunjukan siswa adalah sebagian besar meraka menggap itu adalah hal kewajaran yang menyebutkan semua itu adalah hal candaan, yang pada dasarnya prilaku agresif pada manusia adalah tindakan yang besifat kekerasan, yang dilakukan oleh manusia terhadap sesamanya. Dalam agrsi terkandung maksud untuk membahayakan ataun melukai orang lain.

Sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif yaitu peneparan dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara dan observasi selama peneliti mengadakan penelitian. Dibawah ini adalah hasil analisis menurut peneliti

Perilaku agresif agresif disekolah sudah menjadi masalah universal yang mana cendrung semangkin meningkat yang mana beragamnya sikap prilaku agresif siswa disekolah, perilaku agresif yang mempunyaipengaruh negative sebagai konsekuensi dari tindakan sebuah agersif terhadap korban yaitu kerugian jasmani dan mental seseorang tanpa memikirkan tujuan tindakan agresif itu sendiri, agresif terbagi atas dua, agresif verbal dan agresif non verbal yang mana agresif verbal yang menyakiti seseorang dengan kata-kata kalau non verbal menyakiti seseorang dengan bentuk fisik

Hal ini diperkuat dengan Baron dan Richard menegaskan bahwa perilaku agresif merupakan bentuk perilaku agresif merupakan bentuk perilaku yang bertujuan melukai atau menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal.

Adapun bentuk perilaku agresif di kalangan siswa madrasah tsanawiyah ialah perilaku agresif yang biasa saja tidak pernah melibatkan pihak yang berwajib hanya saja melibatkan panggilan orang tua, bentuk verbal yang terjadi yang paling sering ialah berbicara kotor dengan teman, sindir menyindir teman, kalau perilaku non verbal nya paling sering berkelahi yang dilakukan murid terkadang hanya karena sepe sehingga mengakibatkan mereka berkelahi misalnya terkadang hanya gara-gara menamain orang tua mereka menjadi berantam. Hal ini diperkuat oleh Baron dan Richard menegaskan bahwa perilaku agresif merupakan bentuk perilaku agresif merupakan bentuk perilaku yang bertujuan melukai atau menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal.

Adapun upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku agresif siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan, dengan memberikan layanan konseling individu, bimbingan kelompok dan konseling kelompok yang sering dilakukan guru bimbingan dan konseling dan melakukan panggilan orang tua apabila perilaku agresifnya berlebihan, yang mana adapun kerja sama antara semua guru yang khususnya guru bimbingan dan konseling terhadap guru-guru yang lainnya untuk menciptakan perilaku siswa, apabila ada siswa yang berperilaku agresif guru memanggilnya. Guru BK guru akan memberikan layanan konseling sesuai dengan keadaan dan tingkat perilaku agresif yang dilakukan anak berasal dari keluarga *broken home*.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah dilakukan analisis terhadap data penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan :

1. Adapun bentuk perilaku agresif yang ditemukan oleh peneliti di sekolah Madrasah Tasanawiyah Negeri 3 Medan yang berasal dari keluarga *broken home* adalah bentuk perilaku agresif verbal yang meliputi sindir menyindir, yaitu siswa yang sering berbicara sindir menyindir sesama teman yang sering dilakukan kalau siswa tidak suka kepadanya, berbicara kotor, yaitu siswa yang sering berbicara kotor terkadang terjadi hanya karena hal-hal yang biasa,

berbicara kotor sudah hal seperti biasa dilakukan mereka, berkata tidak sopan kepada guru, yaitu murid sering berbicara tidak sopan kepada guru murid juga suka mengejek guru kalau guru tidak melihat apa lagi mengelarin guru dengan nama yang tidak baik. Sedangkan bentuk perilaku agresif non verbal adalah berkelahi yaitu siswa sering berkelahi dengan teman satu kelasnya di karenakan hal-hal yang biasa saja tidak sampai berkelahi berlebihan tidak melibatkan orang luar, bolos dari kelas, yaitu siswa sering bolos dari kelas dikarenakan siswa malas belajar terkadang dikarenakan mereka tidak suka dengan mata pelajaran.

Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku agresif yang dilakukan siswa berasal dari keluarga *broken homedi* Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan, guru bimbingan dan konseling memberikan layanan konseling individu apabila siswa melakukan perilaku agresif, guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan guru-guru yang lainnya untuk mengatasi perilaku agresif siswa, guru bimbingan dan konseling memberikan layanan kepada murid yang berperilaku agresif, apabila murid tidak bisa lagi dinasehati guru melakukan panggilan orang tua kepada siswa yang berperilaku agresif .

## **B. Saran-Saran**

1. Kepada kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam program bimbingan dan konseling sehingga mampu melaksanakan tugas pengawasan dan pembinaan untuk guru BK dan diharapkan memperhatikan potensi tenaga kerja guru, khususnya guru pembimbing yang telah memiliki pendidikan BK dan

memiliki kejiwaan yang tinggi sehingga menghasilkan siswa yang bersosialitas, berilmu, berakhlak mulia, dan berdidikasi tinggi.

2. Kepada guru BK atau guru pembimbing diharapkan mampu melaksanakan tugasnya dan tanggung jawab yang telah diamanahkan dengan sebaik-baiknya sehingga mampu menjalin kerjasama yang baik dengan tenaga pengajar yang lain dan jangan pernah lelah dalam mendidik/membimbing anak bangsa.
3. Kepada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medanjangan melakukan perilaku agresif yang berlebihan karena itu dapat merugikan diri sendiri.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Bakar M. Iuddin.2010, *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*.Bandung; Graphity Ekspres.
- Agus Abdul Rahman.2014.*Psikologi Sosial*.Jakarta : Raja Grafindo.
- Alex Sobur. 2013. *Psikologi Umum*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Anantasari.2006. *Menyikapi Prilaku Agresif Anak*. Yogyakarta : Kanisius.
- Arintoko.2011. *Wawancara Konseling di Sekolah*. Yogyakarta : Andi Offcet.
- Barbara Krahe. 2005. *Perilaku Agresif*. Jakarta ;Pustaka Pelajar.
- Bunda Rezky Be A Samart Parent. 2014. *Cara Kreatif Mengasuh Anak Ala Supernany*.Yogyakarta; Yogja Bangkit Publisher.
- Daryanto dan Farid. 2015. *Bimbingan dan Konseling Panduan GuruBK dan Guru Umum*. Yogyakarta: Gava Media.

- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Surabaya: Mekar Surabaya.
- Dewa Ketut Sukardi dan Desak P. E Nila Kesuma Wati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta :Pustaka Pelajar.
- Dewa Ketut Sukardi. 2010. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta :Pustaka Pelajar.
- David O,Sear, Jonathan I. freedman. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Fenti Hikmawati. 2010. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grapindo Persada.
- Hadang Hambali. 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- John W. Santrock. 2007. *Remaja*. Terjemahan Widyasinta Erlangga. Jakarta.
- Khaonim Zarkasih Putra & Suyadi. 2016. *Bimbingan dan Konseling PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lexy J. Moleong. 2002. *Metode Peneltian Kualitatif*. Bandung :Remaja Rosdakarya.
- Mamat Suprianto. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi Orentasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosada Karya.
- Nafisatul Aini. 2012. *Perbandingan Pengambilan Keputusan Karier Siswa dari Keluarga Broken Home di MA Muallimin Rembang*. Skripsi Fak. Psikologi UIN Malang.
- Nursalim. 2015. *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Erlanggah.
- Nursalim. 2015. *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Erlangga.
- Prayetno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasa Bimbingan dan Konseling*. Jakarta; RinekaCipta.
- Prayetno, dkk. 2007. *Buku Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.



- Prayetno.2017. *Konseling Professional yang Berhasil Layanan dan Kegiatan Pendukung*.Jakarta: PT Gaja Grafindo Persada.
- Salim. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media
- Salim Bahresy. 2001. *Terjemahan Riadhussalin*. Surabaya :Pustaka Ilmu.
- Soerjono Soekanto. 2009. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Sudarsono.2008. *Kenakalan Remaja*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Syaiful Akhyar lubis. 2011. *Konseling Islam dan Kesehatan Menta*.Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Syamsul Bachri Thalib. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Tohirin.2013. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Jakarta :Rineka Cipta
- Thomas F. Denson. 2012. *Self Control And Agression*. London :Grafhis Publishing.
- Tri Dayakesini dan Hudaniah.2006. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM.
- Ummi Kulsum &Muhamad Jauhar.2014. *Pengantar Psikologi Sosial*.Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Umi Kulsum. 2014. *Pengantar Psikologi Sosial*.Jakarta Prestasi Pustakarya.
- W.S. Winkel. 2007. *Bimbingan dan Konseling diInstutusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

**LAMPIRAN I****PEDOMAN WAWANCARA  
KEPADA KEPALA SEKOLAH**

1. Kapan Madrasah Ini Didirikan ?
2. Siapa Saja Yang Menjadi Pendirinya ?
3. Apa Latar Belakang Dan Tujuan Madrasah Ini Didirikan ?
4. Bagaimana Tanggapan Masyarakat Atas Berdirinya Madrasah Ini ?
5. Bagaimana Perkembangan Madrasah Ini Sejak Didirikan Sampai Sekarang ?
6. Apa Saja Visi,Misi Dan Tujuan Madrasah Ini ?
7. Bagaimana Tentang Profil Madrasah Ini ?
8. Bagaimana Mengenai Keadaan Guru Dan Jumlahnya ?
9. Bagaimana Mengenai Keadaan Siswa Dan Jumlahnya ?
10. Bagaimana Mengenai Keadaan Sarana Dan Prasarana Pendidik Madrasah Ini ?
11. Bagaimana Mengenai jumlah dan Tingkat Pendidikan Guru Bk Di Madrasah Ini ?
12. Hambatan Apa Yang Dialami Saat Melaksanakan Kegiatan Bk Dan Upaya Penanganan Selanjutnya ?

**LAMPIRAN II****PEDOMAN WAWANCARA  
KEPADA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING**

1. Ada Berapa Orang Siswa Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home Di Madrasah Ini ?
2. Bagaimana Karakteristik Perilaku Yang Mereka Tampilkan ?
3. Apakah Mereka Ada Melakukan Perilaku Agresif ?
4. Bagaimana Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif Yang Mereka Lakukan ?
5. Apa Saja Bentuk Upaya Menangani Perilaku Agresif Anak Berasal Dari Keluarga *Broken Home* ?
6. Hambatan Apa Yang Dialami Guru BK Dalam Menangani Perilaku Agresif Anak Berasal Dari Keluarga *Broken Home* di madrasah ini ?
7. Upaya Apa Saja Yang Dilakukan Guru BK Untuk Menghadapi Hal Itu ?

**LAMPIRAN III****PEDOMAN WAWANCARA  
KEPADA SISWA**

1. Apa Yang Anda Alami Dan Rasakan Sebagai Anak Yang Berasal Dari Keluarga *Broken Home* ?
2. Apa Saja Bentuk Perilaku Yang Anda Lakukan Dalam Berinteraksi Di Sekolah Yang Dapat Dikategorikan Sebagai Perilaku Agresif ?
3. Apa Penyebab Perilaku Itu Anda Lakukan ?
4. Pembinaan Dalam Bentuk Apa Saja Yang Anda Terima Dari Guru Bk Tentang Hal Itu ?

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Saya bertandatangan di bawah ini:

### A. Identitas Pribadi

Nama : Rasimah  
Tempat/tanggal lahir : Gunung Bahagia, 24 Maret  
1999  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
BB/TB : 60 kg/ 160 cm  
Alamat : Aunan Sepakat, Kec. Ketambe,  
Kab. Aceh Tenggara

### B. Latar Belakang Pendidikan

1. MIS Sukarimbun
2. SMPN 1 Ketambe
3. SMAN 1 Ketambe
4. UINSU Medan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,  
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Tahun 2020

Medan 19 Januari 2021

Penulis

**Rasimah**

**0303162149**

## DOKUMENTASI

### a. Foto depan sekolah



### b. Foto kepala sekolah



**Poto bersama guru bimbingan konseling madrasah tsanawiyah negeri  
3 Medan**





**c. Foto ruang BK**





